

**PROBLEMATIKA PENDEKATAN ILMIAH (*SCIENTIF APPROACH*)  
DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK TERPADU KURIKULUM 2013  
DI MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM ARJASA  
SUKOWONO JEMBER TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**

**Dosen Pembimbing:**

- 1. Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag**
- 2. Dr. H.Abd.Muhit, M.Pd**



Oleh

**MUHAMMAD SALIM**

NIM: 0849417014

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH  
PASCASARJANA IAIN JEMBER  
DESEMBER 2019**

## PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "*Problematika Pendekatan, Ilmiah Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Di Mi Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Tahun Pelajaran 2019/2020*" yang ditulis oleh Muhammmad Salim ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

Jember, Desember 2019

Pembimbing I



**Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag**  
NIP. 197301122001122001

Jember, Desember 2019

Pembimbing II



**Dr. H. Abd. Muhit, M.Pd.I**  
NIP. 197210161998031000

## PENGESAHAN

Tesis dengan judul "*Problematika Pendekatan Ummiah Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Di Mi Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Tahun Pelajaran 2019/2020*" yang ditulis oleh Muhammad Salim ini, telah dipertahankan di depan dewan penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember, pada hari Kamis Tanggal 02 Januari 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Dewan Penguji,

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. St. Mislikhah, M. Ag

2. Anggota :

a. Penguji Utama : Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd.I

b. Penguji I : Dr. Dyah Nawangsari M. Ag ;

c. Penguji II : Dr. Abd. Muhit, M.Pd.I

Jember, ..... 2019

Mengesahkan,  
Pascasarjana IAIN Jember  
Direktur,



Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M. A.  
NIP. 196101041987031006

## MOTTO

Tidak penting apapun agamamu atau sukumu, kalau kamu bisa melakukan sesuatu yang baik untuk semua orang tidak pernah tanya apa agamamu.

KH. Abdurrahman Wahid (Presiden ke-4 RI)



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga tesis dengan judul ” Problematika Pendekatan Ilmiah Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Di Mi Mifthaul Ulum Arjasa Sukowono Tahun Pelajaran 2019/2020 ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan tesis ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring doa *jazakumullah ahsanal jaza* kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan dukungan demi penulisan tesis ini. Lahirnya karya sederhana ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak. Ucapan terima kasih yang sedalam- dalamnya, penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E, M.M, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah memberikan arahan dalam proses penyelenggaraan pendidikan di Pascasarjana IAIN Jember.
3. Dr. Hj. St. Mislikhah, M. Ag, selaku Ketua Prodi PGMI Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember yang telah
4. Dr. Dyah Nawangsari, M. Ag, selaku Pembimbing I yang telah dengan telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneulis dengan sabar, telaten dan sangat “*welcome*” untuk ditemui saat konsultasi hingga penulis tesis ini cepet selesai.
5. Dr. Abd.Muhit, M.Pd.I selaku pembimbing ke II yang telah sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan sehingga peneliti ini terlaksan sampai selesai.
6. Seluruh dosen program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember khususnya Prodi PGMI, yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
7. Bapak Kepala Sekolah beserta Dewan Guru dan Tenaga Kependidikan di Sekolah Dasar Kristen Aletheia Genteng banyuwangi yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian hingga tuntas
8. Bapak Tohari dan Alm Ibu Yulias Tutik, orang tuaku yang selaludiharapkan setiap panjatan doanya, menjadi penyemangat,

memotivasi serta mendampingi sampai saat ini bisa menempuh jenjang Magister Pendidikan.

9. Istri tercinta, Uswatun Hasanah, S.Eyang selalu memberikan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini berserta putri tercinta kami, Arsyila Savina yang menjadi penyemangat dan pelepur Lelah.
10. Teman-temanseperjuangan di PascasarjanaInstitut Agama Islam Negeri (IAIN)Jember angkatan 2017 khususny kelas PGMI yang senantiasamemberikanmotivasi dan dukunganhinggaterselesaikannya tesisini.

Penulis menyadari bahwa selalu ada celah dan kekurangan dalam karya ini, sebab kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Oleh karena itu, penulis selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik dari semua pihak demi perbaikan tesis ini.

Jember, 19 Desember 2019  
Penulis,

**MUHAMMAD SALIM**

IAIN JEMBER

## ABSTRAK

Muhammad Salim **Problematika pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2019/2020.** Tesis, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Pasca Sarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Pembimbing: (1) Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag, dan (2) Dr. Abd. Muhith, M.Pd.I.

Pendekatan ilmiah adalah proses pembelajaran yang diranancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai etnik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Fokus penelitian ini adalah 1. Bagaimana problematika dalam mengamati. 2. Bagaimana problematika menanya. 3. Bagaimana problematika mengumpulkan informasi. 4. Bagaimana problematika mengasosiasikan. 5. Bagaimana problematika menginformasikan.

Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hosnan yang mengemukakan bahwa Penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu antara lain Membangun pengetahuan, menciptakan pengetahuan, mengkonstruksi pengetahuan. Penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran Tematik Terpadu antara lain Pengamatan menjadi pemahaman, Berfikir kritis.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Teknik pengumpulan data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang melalui empat tahapan, yaitu: *data collection, data condensation, data display, and data verifying*. Uji Keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa : 1. Problematika dalam kegiatan mengamati ketika guru akan menyampaikan pelajaran yang akan disampaikan pada hari itu kadang ada yang masih bicara sendiri, makan-makan, bahkan bahkan masih banyak yang keluar masuk kelas. 2. Problematika dalam menanya Pertanyaan yang dibuat oleh siswa itu rata-rata masih banyak yang perlu diluruskan, karena siswa terbiasa berbahasa madura membuat mereka kurang tepat cara bicaranya menggunakan bahasa Indonesia. 3. Problematika mengumpulkan informasi siswa masih dipandu oleh guru terutama setelah dilakukan kegiatan pengamatan, terutama ketika ingin menarasikan hasil pengamatannya. 4. Problematika mengolah informasi siswa terkadang kurang memperhatikan, lebih banyak bermain sendiri ketika diminta untuk memperaktekkan, apalagi untuk kelas rendah itu sangat dibutuhkan kesabaran guru dalam mengejar atau mempraktekkannya. 5. Siswa masih perlu didampingi atau diopini oleh guru kelasnya masing-masing karena siswa kelas rendah yang rata-rata kurangnya pengetahuan, membaca kurang lancar artinya mereka masih kental dengan bahasa daerahnya yaitu bahasa madura membuat mereka juga sulit berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang benar, kemudian juga karena kentalnya mereka dengan kebiasaan atau tradisi desanya membuat mereka kurang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan ilmiah dikelas.

## ABSTRACT

Muhammad Salim Problematic scientific approach in integrated thematic learning curriculum 2013 in MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember Academic Year 2019/2020. Thesis, Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, Post-Graduate, State Islamic Institute (IAIN) Jember. Supervisor: (1) Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag, and (2) Dr. Abd. Muhith, M.Pd.I.

The scientific approach is a learning process designed in such a way that students actively construct concepts, laws or principles of observing stages (to identify or find problems), formulate problems, propose or formulate hypotheses, collect data with various ethnicities, analyze data, attract data conclusions and communicate the concepts, laws or principles found.

The focus of this research is 1. How to observe problems. How is the problem asking. 3. How is the problem when gathering information. 4. How is the problem associated? How the problem informs.

This study uses a theory put forward by Hosnan who states that the application of scientific approaches in integrated thematic learning includes building knowledge, creating knowledge, constructing knowledge. Application of scientific approaches in Integrated Thematic learning include Observation into understanding, Critical thinking.

This study uses a qualitative approach, with the type of field research (field research). Data collection techniques using qualitative descriptive analysis using interviews, observation, and documentation. This research analysis technique uses Miles and Huberman's interactive model that goes through four stages, namely: data collection, data condensation, data display, and data verification. The validity test of this research data uses triangulation.

The results of this study indicate that: 1. Problematics in observing activities when the teacher will deliver the lesson to be delivered on that day sometimes there are children who still talk to themselves, eat and even even many who go in and out of class. 2. Problems in asking questions Questions made by students on average there are still many that need to be straightened out, because students are accustomed to speaking Madura making them less precise in their language using Indonesian. Problematics collecting student information is still guided by the teacher especially after observing activities, especially when they want to narrate the results of their observations. 4. Process information students sometimes pay less attention, play more by themselves when asked to practice, especially for low class teachers are needed patience in pursuing or practicing it. 5 students still need to be accompanied or supported by their class teachers because low class students who, on average, lack knowledge, read substandard means that they are still thick with their local language namely Madura language makes it difficult for them to communicate with Indonesian which is true, then also because of their thick habits in the tradition or tradition of their villages makes them less communicative in thematic learning activities integrated with scientific approaches in the classroom.



## الملخص

محمد سالم منهج علمي إشكالي في منهج التعلم المواضيعي، المتكامل 2013 في معهد Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember للعام الأكاديمي 2020/2019. أطروحة ، مدرسة ابتدائية لتعليم المعلمين ، الدراسات العليا ، معهد الدولة الإسلامي (IAIN) جامبر. المشرف: (1) د. ضياء نوانجساري ، م. أ ، و (2) د. عبد. Muhith ، I.Pd.M.

المنهج العلمي هو عملية تعلم مصممة بطريقة تجعل الطلاب يبنون بنشاط مفاهيم أو قوانين أو مبادئ مراحل الملاحظة (لتحديد المشكلات أو اكتشافها) ، صياغة المشكلات ، اقتراح أو صياغة الفرضيات ، جمع البيانات مع مختلف الأعراف ، تحليل البيانات ، جذب البيانات الاستنتاجات وإيصال المفاهيم أو القوانين أو المبادئ الموجودة.

محور هذا البحث هو 1. كيفية مراقبة المشاكل. كيف هي المشكلة يسأل. 3. كيف هي المشكلة عند جمع المعلومات 4. كيف ترتبط المشكلة؟ كيف تبلغ المشكلة.

تستخدم هذه الدراسة نظرية طرحها Hosnan الذي ينص على أن تطبيق الأساليب العلمية في التعليم الموضوعي المتكامل يشمل بناء المعرفة ، وخلق المعرفة ، وبناء المعرفة. تطبيق الأساليب العلمية في التعلم المواضيعي المتكامل يشمل الملاحظة في الفهم والتفكير النقدي.

تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية ، مع نوع البحث الميداني (البحث الميداني) ، تقنيات جمع البيانات باستخدام التحليل الوصفي النوعي باستخدام المقابلات والملاحظة والوثائق. تستخدم تقنية تحليل البحث هذه نموذج Miles و Hubemenr التفاعلي الذي يمر عبر أربع مراحل ، وهي: جمع البيانات ، وتكثيف البيانات ، وعرض البيانات ، والتحقق من البيانات. يستخدم اختبار صلاحية بيانات البحث هذه التثليث.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي: 1. المشكلات في مراقبة الأنشطة عندما يقوم المعلم بتسليم الدرس الذي سيتم تسليمه في ذلك اليوم في بعض الأحيان يكون هناك أطفال لا يزالون يتحدثون مع أنفسهم ، ويتناولون الطعام ، وحتى الكثير ممن يدخلون ويخرجون من الفصل. 2. مشاكل في طرح الأسئلة لا يزال هناك الكثير من الأسئلة التي يجب طرحها من قبل الطلاب في المتوسط ، لأن الطلاب معتادون على التحدث مع مادورا مما يجعلهم أقل دقة في لغتهم باستخدام الإندونيسية. لا يزال المعلمون يوجهون معلومات جمع الطلاب ، خاصة بعد مراقبة الأنشطة ، خاصة عندما يرغبون في سرد نتائج ملاحظاتهم. 4. معالجة معلومات الطلاب أحيانًا يولون اهتمامًا أقل ، ويلعبون أكثر بأنفسهم عندما يُطلب منهم التدريب ، خاصة بالنسبة لمعلمي الصفوف المنخفضة. متابعة أو ممارسة 5 طلاب ما زالوا بحاجة إلى أن يصطحبوا أو يدعموا من قبل معلمهم في الفصل لأن طلاب المستوى المنخفض الذين في المتوسط يفتقرون إلى المعرفة ، يقرؤون دون المستوى المطلوب يعني أنهم ما زالوا غليظين في لغتهم المحلية وهي لغة مادورا تجعل من الصعب عليهم التواصل مع الإندونيسية وهذا صحيح ، ثم أيضًا بسبب عاداتهم الكثيفة في تقاليد أو تقاليد قراهم ، يجعلهم أقل تواصلًا في أنشطة التعلم المواضيعي المدمجة مع المناهج العلمية في الفصل الدراسي .

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>v</b>
<b>Bab I PENDAHULUAN</b>	
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Definisi Istilah .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	14
<b>Bab II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	14
B. Kajian Teori.....	18
1. Pengertian Pendekatan Ilmiah .....	18
2. Langkah-Langkah Pendekatan Ilmiah .....	23
. Mengamati ( <i>Observing</i> ) .....	23
. Menanya ( <i>Questioning</i> ) .....	25
. Mengumpulkan informasi( <i>Associating</i> ) .....	27
. Mengasosiasi( <i>experimenting</i> ) .....	28
. Mengomunikasikan .....	28

3. Karakter Pendekatan Ilmiah .....	30
4. Landasan Teori .....	31
5. Langkah-langkah pendekatan ilmiah .....	33
6. Model Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Ilmiah .....	36
B. Pembelajaran Tematik Terpadu .....	36
1. Pengertian .....	36
2. Karakter Pembelajaran Tematik Terpadu .....	43
C. Kerangka Konseptual .....	48
<b>Bab III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	50
B. Lokasi Penelitian .....	50
C. Kehadiran Penelitian .....	50
D. Subjek Penelitian .....	51
E. Sumber Data Penelitian .....	51
F. Teknik Pengumpulan Data .....	53
G. Teknik Analisis Data .....	57
H. Pengecekan Keabsahan Data .....	58
<b>Bab IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	59
1. MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember .....	59
B. Problematika Pendekatan Ilmiah Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu .....	60
1. Mengamati .....	60
2. Menanya .....	67
3. Mengumpulkan Informasi .....	72
4. Mengasosiasikan .....	77
5. Mengomunikasikan .....	77

## **Bab V PEMBAHASAN**

A. Prosedur pendekatan ilmiah dalam Pembelajaran Tematik terpadu MI Miftahul Ulum Arjasa .....	78
B. Problematika Prosedur pendekatan ilmiah dalam Pembelajaran Tematik terpadu MI Miftahul Ulum Arjasa .....	82

## **Bab VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	96
1. Prosedur pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu ..	96
2. Problematika pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu .....	99
B. Implikasi .....	101
C. Saran .....	102

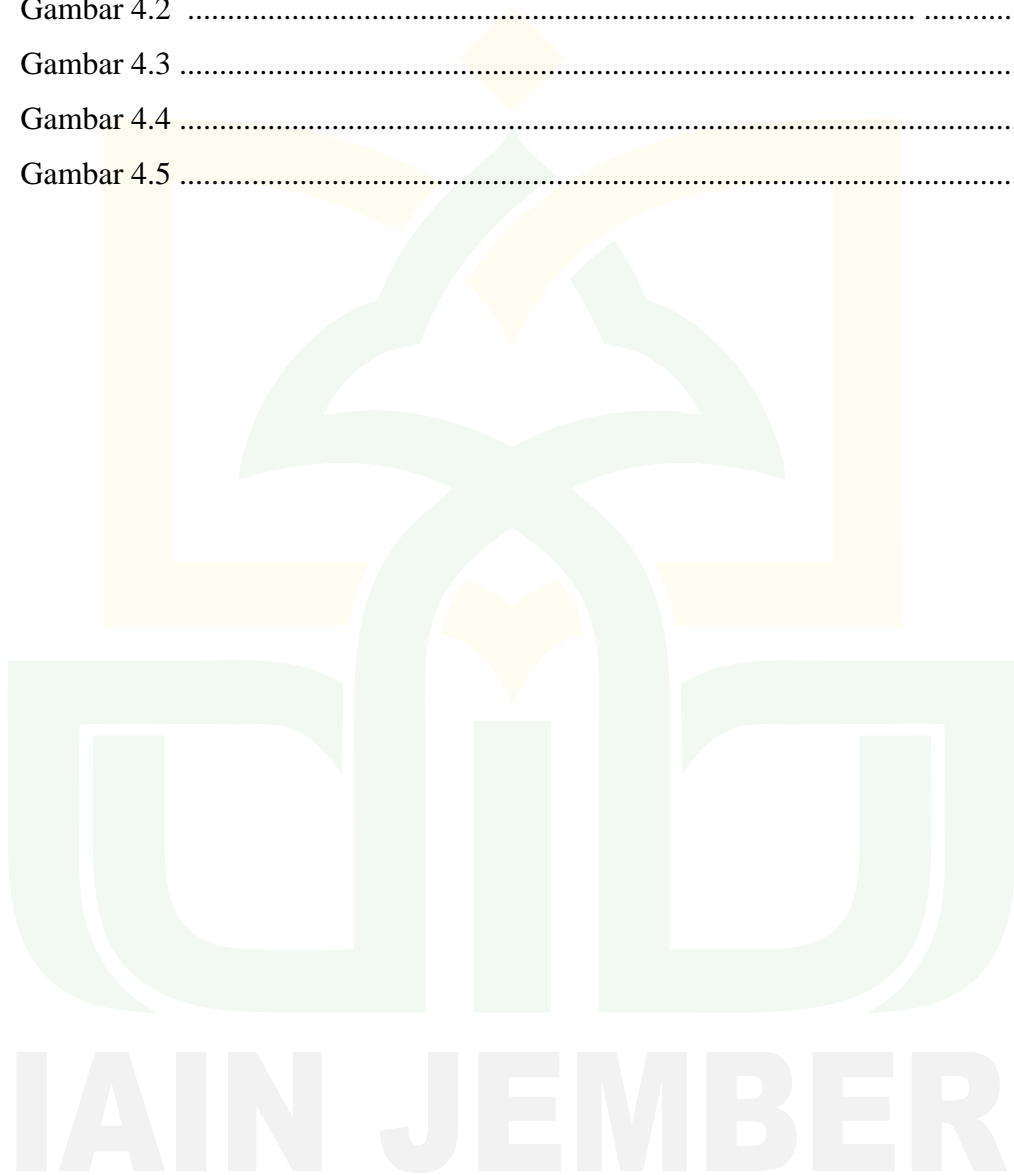
## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**




## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu .....	16
Gambar 4.1 .....	63
Gambar 4.2 .....	69
Gambar 4.3 .....	<b>73</b>
Gambar 4.4 .....	78
Gambar 4.5 .....	85



## MOTTO

..... بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُونَ حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ سَ.....  


*“Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup>Kemenag RI, *Mushaf Al-Azhar, Al-Qur'an dan Terjemah*, Bandung: Hilal, 2010, hlm. 250

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendekatan ilmiah adalah suatu teknik pembelajaran yang menempatkan siswa menjadi subjek aktif melalui tahapan-tahapan ilmiah sehingga mampu mengkonstruksi pengetahuan baru atau memadukan dengan dengan pengetahuan sebelumnya. Pendekatan ilmiah terbukti lebih efektif dalam pembelajaran dibandingkan dengan pembelajaran tradisional.

Pendekatan ilmiah dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja dan kapan saja tidak bergantung pada informasi searah dari guru.<sup>3</sup> Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk men. Pembelajaran dari peserta didik yang “diberi tahu” menjadi peserta didik yang “mencari tahu” dapat terjadi manakala guru menggunakan pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran. Hal itu dikarenakan pendekatan ilmiah dapat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah dimana informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak tergantung pada informasi searah dari guru. Pemahaman peserta didik yang demikian dapat mendorong peserta didik untuk mencari tahu

---

<sup>3</sup>Ika Maryani dan Laila Fatmawati, *Pendekatan ilmiah Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Teori dan Praktik), (Deepublish: t k, tt), 1-4

informasi terkait dengan materi pembelajaran dari berbagai sumber belajar, bukan diberitahu oleh guru.<sup>4</sup>

Kegiatan pembelajaran ini justru memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai mata pelajaran yang tersedia. Kegiatan pembelajaran seperti ini sejalan dengan kecenderungan peserta didik SD/MI yang mempunyai tiga karakteristik utama dalam belajar yaitu: konkrit, integratif, dan hierarkis.<sup>5</sup> Pendekatan ilmiah pada kurikulum 2013 menjadi bahan pembahasan yang menarik perhatian para pendidik akhir-akhir ini. Penerapan pendekatan ilmiah menjadi tantangan guru melalui pengembangan aktivitas siswa yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan.<sup>6</sup>

Bila melihat begitu banyak pendekatan dalam proses pembelajaran, tujuan dan arahnya sama yaitu bagaimana pembelajaran menjadi lebih baik serta menghasilkan anak bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia.

Pendekatan ilmiah tidak hanya memandang hasil belajar sebagai muara akhir, namun proses pembelajaran dipandang sangat penting. Pendekatan ilmiah menekankan pada keterampilan proses. Model pembelajaran berbasis peningkatan keterampilan proses adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan keterampilan proses yang berada di sains ke dalam sistem penyajian materi secara terpadu. Pendekatan ini menekankan pada proses

---

<sup>4</sup>Sulhani Fajri, *Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2015), 3-5

<sup>5</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* ( Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 251

<sup>6</sup> Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, ( Yogyakarta: Gava Media, 2014), 55



pencarian pengetahuan dari pada transfer pengetahuan, peserta didik dipandang sebagai subjek belajar yang perlu dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, guru hanyalah seorang fasilitator yang membimbing dan mengkoordinasikan kegiatan belajar.

Pada pendekatan ilmiah ini Guru perlu menambah kemampuannya dalam memfasilitasi siswa agar terlatih berfikir logis, sistematis, dan ilmiah. Tantangan ini memerlukan peningkatan keterampilan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Skenario untuk memacu keterampilan guru menerapkan strategi ini di Indonesia telah melalui sejarah yang panjang, namun hingga saat ini harapan baik ini belum terwujudkanjuga.

Pendekatan ilmiah merupakan hal yang sangat perlu dalam pembelajaran. Suatu pendekatan menggambarkan sifat dan ciri khas suatu pokok pembahasan yang diajarkan. Pembelajaran dapat menggambarkan latar psikologis dan latar pedagogis dari pilihan metode pembelajaran yang akan digunakan dan diterapkan oleh guru bersama siswa.<sup>7</sup>

Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini, sekalipun dengan perubahan kurikulum yang terbaru yaitu kurikulum 2013 (K13). Namun sebagian guru masih ada yang menggunakan cara konvensional dalam kegitann belajar mengajar. Tidak hanya itu, dalam realisasinya selama ini, masih banyak kendala dalam menerapkan pendekatan ilmiah di Madrasah Ibtidaiyah. Hasil pendidikan yang tampak siswa hanya hafal materi yang

---

<sup>7</sup> Suyanto Dan Hariyanto,18.

disampaikan oleh guru saja, namun kurang memahami maksud mempelajari mata pelajaran yang diberikan. Siswa kurang mampu memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan nyata.<sup>8</sup>

Sementara itu, kebijakan bahwa kegiatan pembelajaran di SD/MI harus di dasarkan pada Permendikbud No. 32 Tahun 2013 Pasal 19 Ayat (1) yang menyebutkan; “Proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Jadi, pendekatan ilmiah ini merupakan sebuah pendekatan ilmiah yang menekankan pada peningkatan dan keseimbangan *softskills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Namun pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu masih belum terrealisasi dengan baik, karena dihadapkan dengan berbagai persoalan, seperti yang terjadi di lembaga MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember, sampai saat ini guru yang ada masih mengalami kesulitan dalam penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu di kelas.

MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember sebagai salah satu lembaga Madrasah Swasta, sejak tahun pelajaran 2014-2015 direkomendasikan oleh Kementerian Agama Kabupaten Jember untuk menerapkan kurikulum 2013 dengan model pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu agar menjadi contoh bagi lembaga madrasah swasta yang lain. Akan tetapi di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember ini masih ditemukan beberapa masalah yang menjadi kendala utama dalam kegiatan pembelajaran di kelas,

---

<sup>8</sup>Muhammad Fathurrohman, *Mengenal Lebih Dekat Pendekatan dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 5

diantaranya guru masih belum bisa sepenuhnya membuat perencanaan pembelajaran, sehingga merasa kesulitan dalam hal pelaksanaannya, kemudian merembet pada kesulitan guru dalam mengevaluasi penilaian baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kemudian meskipun pernah dilakukan pelatihan tentang pembelajaran tematik terpadu, hal itu hanya sebatas pelatihan tanpa ada *follow up* sebagai tindak lanjut dari hasil pelatihan tersebut. Dengan demikian meskipun pembelajaran tematik terpadu sudah diberlakukan selama satu tahun berjalan berbagai kesulitan terus dialami, sehingga pembelajaran tematik terpadu di kelas tidak dapat berjalan efektif. Ditambah lagi dengan kemampuan SDM guru yang secara formal tidak memiliki kualifikasi akademik lulusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), tentu hal ini sangat berpengaruh pada kemampuan guru dalam melakukan pengelolaan pembelajaran di kelas.<sup>9</sup>

Sebagai salah satu contoh kelas 3 semester 1 dengan tema Indahya Keragaman di Negeriku, subtema Indahya persatuan dan Kesatuan Negeriku; yang didalamnya mencakup beberapa komponen mata pelajaran seperti halnya Bahasa Indonesia, IPA yang digabung dalam satu tema tertentu.<sup>10</sup>

Pada dasarnya pembelajaran tematik terpadu diharapkan mampu mencapai tujuan pendidikan nasional sesuai dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, dinyatakan bahwa: pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik

---

<sup>9</sup>MHasan, (kepala madrasah MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember), wawancara *identifikasi masalah pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan ilmiah*, Arjasa Sukowono, 20 Februari 2018

<sup>10</sup>Kemendikbud, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), 1

agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejak tahun 2013, pemerintah sudah menetapkan kebijakan baru seiring dengan perkembangan zaman maka pemerintah menetapkan bahwa Kurikulum 2013 harus terlaksana, yaitu salah satunya tentang implementasi kurikulum 2013 untuk SD/MI. Seperti disebutkan dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan Menengah bahwa kegiatan pembelajaran untuk SD/MI/SDLB/Paket A menggunakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu.<sup>11</sup>

Problem yang berkaitan dengan penerapan pendekatan ilmiah tersebut juga terjadi di beberapa madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar. Akan tetapi terdapat sebagian madrasah negeri dan swasta yang telah menggunakan pendekatan ilmiah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Salah satu madrasah ibtidaiyah yang menggunakan strategi tersendiri dalam pembelajaran tematik terpadu adalah Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember.

Adanya problematika pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu dilembaga tersebut merupakan sebuah dilema yang harus diatasi. Hal itu terjadi disebabkan karena kurangnya kesiapan dan ketulusan baik dari

---

<sup>11</sup>Kemendikbud, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah* (Jakarta: Kemendikbud, 2013), 7

pihak kepala sekolah maupun guru dalam menerapkan pendekatan dalam pembelajaran tersebut. Sehingga problem ini berdampak sangat signifikan pada keberlangsungan kegiatan pembelajaran dikelas.

Dengan melakukan penelitian di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember, peneliti ingin mengetahui lebih detail dan mendalam tentang problematika penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013.

### **B.Fokus penelitian**

Mengacu dan merujuk pada latar belakang di atas, maka dapat ditetapkan rumusan masalah dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana problematika kegiatan Mengamati dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono?
2. Bagaimana problematika kegiatan Menanya dalam pembelajaran tematik terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono?
3. Bagaimana problematika kegiatan Mengumpulkan Informasi/pengumpulan data dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember ?
4. Bagaimana problematika kegiatan Mengasosiasi/mengolah informasi dalam pembelajaran tematik terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono ?
5. Bagaimana problematika kegiatan Mengomunikasikan dalam pembelajaran tematik terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini :

1. Untuk Mendeskripsikan problematika pendekatan ilmiah di kegiatan Mengamati dalam pembelajaran tematik terpadu MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono?
2. Untuk Mendeskripsikan problematika pendekatan ilmiah di kegiatan Menyadalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono.
3. Untuk Mendeskripsikan problematika pendekatan ilmiah di kegiatan Mengumpulkan informasi dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 MI Miftahul Ulum arJasa Sukowono.
4. Untuk Mendeskripsikan problematika pendekatan ilmiah di kegiatan Mengasosiasi/mengolah informasi dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono.
5. Untuk Mendeskripsikan problematika pendekatan ilmiah di kegiatan Mengomunikasikan dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian tersebut diharapkan penelitian ini bermanfaat dalam menambah wacana keilmuan terutama yang terkait dengan problematika penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 tahun pelajaran 2018/2019 di MI Miftahul

Ulum Arjasa Sukowono. Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan menambah wawasan keilmuan tentang problematika pendekatan ilmiah dalam pembelajaran pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi tambahan bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan wawasan keilmuan tentang problematika pendekatan ilmiah dalam pembelajaran pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi:

- a. Bagi peneliti untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan tentang problematika penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono jember.
- b. Bagi MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Memberikan informasi kepada lembaga pendidikan agar lebih memperhatikan SDM-Nya atau guru tentang kesiapannya dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu.

- c. Bagi masyarakat lembaga MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono ini mampu memberikan kontribusi yang baik dari segi keilmuan maupun diari segi-segi lainnya dan juga memberikan informasi tentang pendidikan.

## E. Definisi istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian di dalam judul penelitian. Tujuannya ialah agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti, maka akan peneliti paparkan definisi istilah yang akan menjadi fokus peneliti dalam judul penelitian, problematika penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu di Madrasah Ibtidaiyah Arjasa Sukowono Jember tahun pelajaran 2018/2019.

### 1. Pendekatan Ilmiah

Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”<sup>12</sup>. Pendekatan ilmiah dimaksud untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal,

<sup>12</sup>Daryanto, *Pendekatan ilmiah Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Gava Media, 2014) 51



memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah , bahwa informasi berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Pendekatan ilmiah juga menggunakan model pembelajaran yang mana model pembelajarannya merupakan suatu bentuk kegiatan pembelajaran secara keseluruhan yang di desain oleh guru yang mengambil bingkai dari sebuah pendekatan metode dan teknik kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa modle pembelajran saintifik di antaranya adalah yaitu model *inquiry based learning* yang di dalamnya terdapat model (observasi, mengajukan pertanyaan, mengajukan dugaan atau melakukan penalaran, mengumpulkan data terkait dan merumuskan kesimpulan). Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Tujuan dari pendekatan ilmiah yaitu untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah.<sup>16</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, pendekatan ilmiah yaitu pendekatan yang memfokuskan pembelajaran dengan melakukan eksperimen dan melakukan penemuan-penemuan.

## 2. Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dirancang dengan mengaitkan beberapa aspek baik

dalam satu mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara utuh sehingga pembelajaran lebih bermakna di antaranya: Pendidikan kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni budaya dan Prakarya (SBDB, pendidikan Jasmani dan kesehatan rohani (PJOK), pendidikan IPA, Pendidikan IPS. Di dalam pembelajaran tematik terpadu ada beberapa mata pelajaran yang dijadikan satu atau penggabungan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, selain itu juga dalam pembelajaran tematik terpadu perlu melakukan beberapa hal.

### 3. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari enam bab sebagaimana tersusun sebagai berikut:

Bab pertama berisi Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah.

Bab kedua ialah Kajian Pustaka, Bab ini menguraikan penelitian terdahulu dengan maksud untuk mengetahui perbedaan penelitian terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakkan (plagiasi), kajian teori yang berkaitan dengan strategi guru Pelajaran Tematik dalam menerapkan pendidikan multikultural, dan kerangka konseptual, yakni alur pemikiran penelitian dengan menghubungkan teori yang digunakan.

Bab ketiga berisi tentang Metode Penelitian Bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab keempat ialah Pemaparan Data dan Temuan Penelitian. Pada bab pemaparan data dan temuan penelitian, membahas tentang fokus penelitian dari strategi guru Pelajaran Tematik dalam menerapkan pendidikan multikultural, yakni dari segi aspek humanis, aspek pluralis, dan aspek demokratis.

Bab kelima merupakan Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini membahas tentang hasil penelitian berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk membandingkan dengan teori-teori yang sudah dibahas.

Bab terakhir atau keenam ialah Penutup. Bab penutup berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Berikut kami paparkan beberapa hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dalam penelitian ini:

1. Tesis Nurhasni Ibrahim Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Program Studi Pendidikan Matematika yang ditulis pada tahun 2012 dengan judul penelitian: Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini fokus pada bagaimana mengembangkan perangkat pembelajaran dengan menggunakan model pengembangan 4-D yang dikembangkan oleh *Thiagarajan, Semmel* dan *Semmel* yang telah dimodifikasi sehingga hanya memuat tahap *Define, Design* dan *Develop*. Pengembangan perangkat dimulai dari tahap analisis awal-akhir, analisis siswa, analisis materi, analisis tugas, spesifikasi tujuan pembelajaran, pemilihan media, pemilihan format, desain produk, uji ahli dan praktisi, uji coba terbatas dan uji coba lapangan. Kemudian pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa Sekolah Dasar.<sup>14</sup> Tesis tesis yang di tulis oleh Nurhasni Ibrahim Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta bersifat pengembangan pembelajaran tematik terpadu sedangkan penulis tesis ini menggunakan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu jadi posisi peneliti dengan peneliti

---

<sup>14</sup>Nurasni Ibraim, *Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Teradap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekola Dasar* (Tesis, Yogyakarta: Univ. Yogyakarta, 2012, ii

sebelumnya sangatlah berbeda sedangkan persamaannya dengan tesis sebelumnya sama- sama membahas tematik terpadu.

2. Tesis Wiwik Nurul Hayati Mahasiswi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta Program Studi Manajemen Pendidikan yang ditulis pada tahun 2012 dengan judul penelitian; Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta. Penelitian ini fokus kajiannya adalah bagaimana melakukan pengelolaan pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.<sup>15</sup> Perbedaan peneliti sebelumnya dengan peneliti saat ini sangatlah berbeda, peneliti sebelumnya fokus pada pengelolaan pembelajaran tematik terpadu sedangkan peneliti saat ini menggunakan problematika pendekatan ilmiah, persamaannya sama- sama membahas tematik terpadu jadi posisi peneliti dengan peneliti sebelumnya membantah apa yang sudah di tulis oleh peneliti sebelumnya.

3. Tesis Ansori. 2016. Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Bondowoso (Studi Multi Kasus MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso). Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan prosedur pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso; (2) Mendeskripsikan Apa saja problematika pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso dan (2) Mendeskripsikan strategi sekolah

---

<sup>15</sup>Wiwik Nurul ayati, *Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama'atul Iawan Surakarta* (Tesis, Surakarta: Univ. Muammadiya, 2012), viii.

dalam mengefektifkan pembelajaran tematik integratif di MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso.

Penelitian yang dilakukan Anshori menggunakan pendekatan kualitatif, jenis studi kasus dan menggunakan rancangan multisitus. Hasil penelitian tersebut: 1) prosedur pembelajaran menggunakan cara mengaji, membuat siswa senang, membaca teks, melalui penjelasan, memfasilitasi siswa mengamati, mempersilahkan siswa menanya, melatih siswa menalar dan mencoba, dan membiasakan mereka membuat kesimpulan serta memberikan penilaian kepada mereka; dan 2) Problematikan pembelajaran tematik integratif adalah pronom perencanaan, pelaksanaan dan penilaian<sup>16</sup>. Perbedaannya hanya sedikit dengan penelitian sebelumnya, peneliti sebelumnya membahas tentang problematika pembelajaran tematik terpadu sedangkan peneliti membahas tentang problematika pendekatan ilmiah, posisi peneliti dengan peneliti sebelumnya yaitu mengembangkan dari hasil penelitian sebelumnya.

Berdasarkan beberapa deskripsi penelitian terdahulu tersebut, dan untuk memperjelas arah penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan kembali dalam bentuk tabel sebagaimana berikut:

---

<sup>16</sup> Ansori, *Problematika Pembelajaran Tematik* (Tesis, Malang: UIN Maliki/2014)

**Tabel 1.1:**  
**Perbedaan Penelitian dengan Penelitian Terdahulu**

No.	Nama peneliti, tahun dan judul peneliti	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1	2	3	4	5
1	Tesis Nurhasni (2012):Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar	Pembeajaran Tematik Terpadu	Pengembangan dan kemampuan Berfikir Siswa Sekolah Dasar	. Problematika penerapan pendekatan ilmiah (scientific approach) dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 tahun pelajaran 2019/2020 di Madarasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember
2	Tesis Wiwik Nurul Hayati (2012);Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta. Penelitian ini fokus kajiannya adalah bagaimana melakukan pengelolaan pembelajaran melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran	Pembelajaran Tematik di SD	Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD	
3	Ansori. 2016). Problematika Pembelajaran Tematik Integratif di MIN Bondowoso (Studi Multi Kasus MIN Lombok Kulon Wonosari Bondowoso dan MIN Locare Curahdami Bondowoso)	Pembelajaran tematik	Problematika pembelajaran tematik	

Berdasarkan penjelasan beberapa penelitian terdahulu jelas bahwa posisi penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah Problematika Pendekatan Ilmiah Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pendekatan ilmiah**

#### **a. Pengertian pendekatan ilmiah**

Pendekatan Ilmiah pertama kali diperkenalkan ke ilmu pendidikan Amerika pada akhir abad ke 19, sebagai penekanan pada metode laboratorium formalistic yang mengarah pada fakta-fakta ilmiah.

*Discovery Education* menyebutkan bahwa :

*The scientific method is the tool that scientists use to find the answers to questions. It is the process of thinking through the possible solutions to a problem and testing each possibility to find the best solution.*

Definisi ini lebih eksplisit menggunakan istilah eksperimen sebagai alat yang digunakan untuk menjawab pertanyaan. Sehingga bisa digambarkan bahwa pendekatan ilmiah merupakan serangkaian proses ilmiah yang diawali dengan suatu pertanyaan, diikuti pengajuan hipotesis sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang muncul, lalu dikatakan proses pengujian hipotesis melalui eksperimen dan pada akhirnya disusun kesimpulan sebagai jawaban yang lebih shahih (baik).

Menurut Varelas, pendekatan ini memudahkan guru atau pengembang kurikulum untuk memperbaiki proses pembelajaran yaitu



dengan memecah proses ke dalam langkah-langkah atau tahapan-tahapan secara terperinci yang memuat instruksi untuk siswa melaksanakan kegiatan pembelajaran.<sup>17</sup>

Sementara itu Griffith menggambarkan *Scientific Method* sebagai proses bersiklus dengan tiga tingkat, di antaranya; (1) *observation or experiments*, (2) *generalisation*, (3) *hypothesis or theory*.

Pendekatan Ilmiah merupakan kegiatan yang didasarkan pada rasionalitas atau logisitas yang diukur secara empiris atau berdasarkan fakta dan data yang secara pancaindera dapat terdeteksi secara langsung atau tidak langsung. Kegiatan ilmiah itu tergambar dalam kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba (*eksploring*), menalar (*asosiating*) dan membuat jejaring (*networking/comunicating*).<sup>18</sup>

Pendekatan ilmiah merupakan kegiatan atau proses pembelajaran yang mengarahkan peserta didik agar mendapat pengalaman dalam mempelajari suatu materi melalui tahap mengamati, menanya, mengumpulkan suatu informasi, serta mampu mengasosiasi dan mengomunikasikan suatu materi, informasi, atau konsep yang didapat.<sup>19</sup>

Pada buku Yunus Abidin pendekatan ilmiah menurut para ahli adalah sebagai berikut:<sup>20</sup>

<sup>17</sup>Maria Varelas and Micael Ford, *Te Scientific metod and scientific inquiry:Tensions in teacing and learning, USA: Wiley InterScience, 2009, 31.*

<sup>18</sup>Asep Ediana Latip, *Pembelajaran Tematik dalam Kajian Teoritik dan Praktik*, (Jakarta: UIN Press, 2013), Cet.1, . 50

<sup>19</sup>Daryanto, dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2017), al 41

<sup>20</sup>Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), al 125-127

- a. Barringer et al mengatakan bahwa pendekatan ilmiah adalah proses pembelajaran yang menuntut siswa untuk berpikir kritis serta sistematis dalam memecahkan suatu masalah. Untuk memecahkan masalah tersebut siswa dituntut untuk berpikir kreatif, melakukan aktifitas penelitian, serta mampu membangun konseptual pengetahuan.
- b. Weinbaum et al, mengatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan ilmiah adalah proses pembangunan makna dari informasi faktual kedalam kerangka kerja konseptual. Proses tersebut menuntut siswa untuk mengambil, mengatur, serta dapat mempertahakan informasi yang baru didapat.

Menurut beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan ilmiah merupakan proses memecahkan masalah melalui mengumpulkan suatu informasi, berpikir kritis dan sistematis serta dapat mengkomunikasikan dengan baik dalam permasalahan tersebut. Sedangkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik menurut Yunus Abidin sendiri adalah pendekatan ilmiah merupakan model pembelajaran yang menggunakan konsep penelitian untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, yang bertujuan agar siswa mampu memecahkan masalah melalui kegiatan aktifitas inkuiri yang menuntut siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta mampu mengkomunikasikan dengan bahasa sendiri yang mencerminkan tingkat pemahaman siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan ilmiah adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif

mengontrak konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”.

Proses pembelajaran pendekatan ilmiah merupakan perpaduan antara proses pembelajaran yang semula terfokus pada eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan.<sup>21</sup>

Penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat dikatakan bahwa . adalah jalan untuk membuat dan menjawab pertanyaan ilmiah melalui observasi dan atau eksperimen. Tahap ini dimulai dari masalah yang dimunculkan dengan suatu pertanyaan ilmiah. Proses berikutnya

---

<sup>21</sup>M. Minan Cusni, *Penerapan Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Tematik Saintifik dengan Media Lingkungan Sekola untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa*, Vol.20, No. 2, 2015, . 186-187

membuat hipotesis, melakukan observasi atau eksperimen, dan akhirnya membuat kesimpulan.

Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada pendekatan ilmiah, yaitu memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal serta memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, yang artinya bahwa siswa diharapkan mampu mencari informasi dengan sendirinya yang diperoleh dari berbagai sumber observasi melalui langkah-langkah pembelajaran tematik terpadu.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan ketrampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki lintasan perolehan (proses psikologis) yang berbeda. Sikap diperoleh melalui aktifitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktifitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Ketrampilan diperoleh melalui aktifitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta mempengaruhi karakteristik standar proses.<sup>22</sup> Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan informasi atau eksperimen, mengasosiasi/menalar dan mengkomunikasikan.

---

<sup>22</sup>Salinan Lampiran Permendikbud No 65 Taun 2013

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah sebagai berikut :

Tabel 2.1

<b>Kegiatan</b>	<b>Aktifits Belajar</b>
Mengamati (observing)	Melihat, mengamati, membaca, menyimak( tanpa dengan alat)
Menanya (questioning)	Mengajukan pertanyaan dari yang faktual sampai ke yang bersifat hipotesis diawali dengan bimbingan guru sampai dengan mandiri(menjadi suatu kebiasaan)
Pengumpulan data (experimenteng)	Menentukan data dari pertanyaan yang diajukan, menentukan sumber data (benda, dokumen, buku, eksperimen), mengumpulkan data
Mengasosiasi (associating)	Mengalisis data dalam bentuk membuat kategori, menentukan hubungan data/menyimpulkan hasil analisis data
Mengomunikasikan	Menyampaikan hasil konseptualisasi dalam bentuk lisan, tulisan, diagram, bagan gambar atau media lainnya.

### **b. Langkah-langkah pendekatan ilmiah adalah:**

#### a) Mengamati (*Observing*)

Kegiatan mengamati merupakan kegiatan memperhatikan secara cermat. Pendapat lain menyatakan bahwa mengamati adalah kegiatan mengidentifikasi ciri-ciri objek tertentu dengan alat inderanya secara teliti. Pendekatan mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Pendekatan ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang, tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Pendekatan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses

pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Pada kegiatan mengamati dalam pembelajaran hendaklah guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca.<sup>23</sup>Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi.

Mengamati merupakan suatu strategi pembelajaran yang dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada objek kajian tertentu kemudian dianalisis sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Sebagaimana firman Allah SWT Surat Al-Imran ayat 137;



Artinya: “Sesungguhnya Telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; Karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”<sup>24</sup>

Kata Perhatikanlah pada ayat tersebut diatas menunjukkan bahwa Allah SWT menganjurkan kepada kita semua sebagai manusia yang lemah agar mengamati atau memperhatikan segala bentuk ciptaan Allah SWT dimuka bumi ini agar senantiasa kita

<sup>23</sup>Abdul Majid, *Pendekatan Ilmia Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu*, PT.REMAJA ROSDAKARYA, 2004, 214.

<sup>24</sup>Al-Qur’an, 3: 137.

dapat berfikir yang mana yang baik dan mana yang tidak sebagai wujud cerminan kehidupan kita selanjutnya, dan agar dijauhkan dari hukuman-hukuman Allah yang berupa malapetaka, bencana yang dapat ditimpakan. Pandangan islam pada wahyu pertama yang diturunkan adalah bukti nyata bahwa manusia memerlukan proses dalam melaksanakan pembelajaran. Seperti wahyu pertama yang turun kata "رَقًا" mempunyai makna bacalah atau perintah untuk membaca. Makna yang terkandung dalam membaca adalah bagian dari proses awal menyerap ilmu, sedangkan dalam saintifik membaca adalah kegiatan rangkaian pembelajaran inti yang masuk dalam proses mengamati.<sup>25</sup>

Oleh karena itu, maka sangatlah efektif manakala kegiatan ini mulai ditanamkan pada siswa yang notabenehnya adalah sebagai generasi masa depan untuk mencapai kegemilangan.

b) Menanya (*Questioning*)

Menanya merupakan kegiatan mempertanyakan suatu fenomena, fakta dan konsep yang sudah dipelajari dan disajikan selama kegiatan pembelajaran. Hal-hal yang terdapat dalam isi pertanyaan tersebut meliputi, (1) kenapa, (2) bagaimana, (3) dimana, (4) untuk apa, (5) apa dan (6) siapa. Kegiatan bertanya mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan, penelitian, pengkajian secara lebih mendalam dan pengekplorasian.

---

<sup>25</sup>M. Quraish Siab, *Tafsir Al-Misba, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 15, (Jakarta: Lentera ati 2002), al 454

Pada kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi dimana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri.

Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.<sup>26</sup>

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual

---

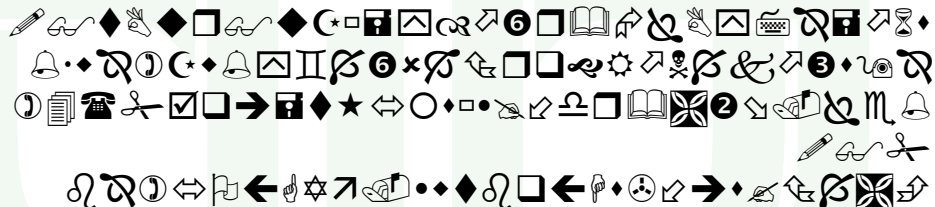
<sup>26</sup>M.osnan, *Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran Abad Ke 21*, Galia Indonesia, 2014, 49.



sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik)<sup>27</sup> Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.

Guru yang efektif yaitu apabila mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajaran yang baik.

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 43;



Artinya: “Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui,”<sup>28</sup>

Menanya merupakan sebuah inspirasi kritis seorang siswa yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan terhadap suatu objek tertentu yang menuntut mereka harus puas dengan jawaban dari

<sup>27</sup> Permendikbud Nomor 81a. 2013

<sup>28</sup> Al-Qur'an, 16: 43.

sebuah pertanyaan. Berkaitan dengan teks ayat *al-Qur'an* tersebut diatas menunjukkan bahwa kita sangat dianjurkan oleh Allah SWT bertanya tentang apa yang tidak diketahui agar dapat memiliki tambahan pengetahuan atas sesuatu yang tidak ketahui, karena dengan bertanya akan bisa mengetahui dunia dan isinya.

c) Mengumpulkan Informasi

Kegiatan “mengumpulkan informasi” merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/ aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat. Pada kegiatan ini, peserta didik diharapkan dapat mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan gambar yang ada. Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam mengungkapkan

pertanyaan, maka guru dapat memberikan panduan pertanyaan awal untuk kemudian dilanjutkan oleh para peserta didik yang lain.

d) Mengasosiasikan/ Mengolah Informasi/Menalar (*Associating*)

Kegiatan “mengasosiasi/ mengolah informasi/ menalar” dalam kegiatan pembelajaran adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi.<sup>29</sup> Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi

---

<sup>29</sup>Permendikbud Nomor 81a. 2013

atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.<sup>30</sup>

e) Mengkomunikasikan

Pada pendekatan ilmiah guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan “mengkomunikasikan” dalam kegiatan pembelajaran adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.<sup>31</sup>

### c.. Karakteristik Pendekatan Ilmiah

Adapun karakteristik pendekatan ilmiah menurut kemendikbud (2013) sebagai berikut:

<sup>30</sup>M.osnan, *Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran Abad Ke 21*, Galia Indonesia, 2014, 68.

<sup>31</sup>M.osnan, *Pendekatan Sainifik Dalam Pembelajaran Abad Ke 21*, Galia Indonesia, 2014, 76.

- 1) Subtansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa dalam memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat yang dapat dipertanggung jawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Berdasarkan karakteristik tersebut, pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah.

#### d. Landasan Teori Pendekatan Ilmiah

Pendekatan ilmiah relevan dengan beberapa teori belajar diantaranya yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky.

##### a) Teori Belajar Bruner

Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Dalam hal ini, Bruner mengungkapkan bahwa mata pelajaran yang diajarkan tidak untuk menghasilkan perpustakaan hidup kecil tentang mata pelajaran tersebut, melainkan lebih-lebih untuk mengupayakan siswa berpikir untuk dirinya sendiri, mempertimbangkan persoalan, mengambil bagian dalam proses perolehan pengetahuan.<sup>32</sup>

##### b) Teori Belajar Piaget

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa.

##### c) Teori Belajar Vygotsky

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan

---

<sup>32</sup>Bruner, dalam Slavin, 2011:8.

kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.<sup>33</sup>

**e. Langkah-langkah umum pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan ilmiah .**

Langkah langkah pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah tidak selalu tepat menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Pendekatan ilmiah mempunyai kriteria proses dalam pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut :

- a. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu: bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dogeng semata.
- b. Penjelasan guru , respon siswa dan interaksi edukatif guru siswa sebatas prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berfikir kritis.
- c. Mendorong dan menginspirasi siswa berfikir secara kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan mata pelajaran.

<sup>33</sup>Nur dan Wikandri, *Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Abad Ke 21*, Galia Indonesia, 2014,35).

- d. perbedaan, kesamaan, dan tauatan sama lain dari materi pembelajaran tematik.

Sedangkan di dalam kegiatan belajar mengajar meliputi di ranah di antaranya yaitu sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skill*) dan juga disebut atau disingkat (KSA = *knowledge, skill, dan attitude*).

1. Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar peserta didik”tahu kenapa”
2. Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik”tahu bagaimana”
3. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa”
4. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skill*) dan manusia yang memiliki kecakapan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.
5. Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif , kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Adapun bentuk kegiatan pembelajaran melalui pendekatan ilmiah .

Menurut sudarman, pendekatan ilmiah bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan dan penjelasan



tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a) Subtansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- b) Penjelasan guru, respon peserta didik dan interaksi edukatif guru peserta didik terbatas dari prasangka yang semata-mata pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur logis.
- c) Mendorong dan menginspirasi peserta didik berfikir secara logis kritis, analisis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan subtansi atau materi pembelajaran.
- d) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berfikir berdasarkan hipotesis dalam melihat perbedaan, kesamaan dan tautan satu sama lain dari subtansi atau materi pembelajaran.
- e) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan dan mengembangkan pola berfikir yang rasional dan objektif dalam subtansi atau materi pembelajaran.

Pendekatan ilmiah menekankan pada pentingnya kolaborasi dan kerja sama di antara peserta didik dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru sedapat mungkin menciptakan

pembelajaran selain dengan tetap mengacu pada standart proses di mana pembeajarannya diciptakan suasana yang memuat Ekplorasi, Elaborasi, Konfirmasi, juga dengan mengedepankan kondisi peserta didik yang berperilaku ilmiah dengan bersama-sama diajak mengamati, menanya, menalar, merumuskan, menyimpulkan dan mengomunikasikan, sehingga peserta didik akan dapat dengan benar menguasai materi yang dipelajari dengan baik.

#### **f. Model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah**

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk kegiatan pembelajaran secara keseluruhan yang di desain oleh guru yang menjadi bingkai dari sebuah pendekatan metode dan teknik kegiatan pembelajaran. Terdapat beberapa model pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ilmiah antara lain :

##### *a. Inquiri based learning*

- 1) Observasi
- 2) Mengajukan pertanyaan
- 3) Mengajukan dugaan atau melakukan penalaran
- 4) Mengumpulkan data terkait
- 5) Merumuskan kesimpulan

##### *b. Discovery based learning*

- 1) Stimulasian
- 2) Problem statemant
- 3) Data collection

4) Veryfivication

5) Generalization

*c. Project based learning*

1) Menyiapkan pertanyaan atau penguatan pokok

2) Mendesain perencanaan proyek

3) Menyusun jadwal proyek

4) Memonitiring kegiatan proyek

5) Menguji fakta dan data proyek

6) Mengevaluasi kegiatan

*d. Problem based learning*

1) Orientasi pada masalah

2) Pengorganisasian kegiatan pembelajaran

3) Penyelidikan mandiri pada kelompok

4) Analisis dan analisis pada proses pemecahn maslah.

## **B. Pembelajaran Tematik Terpadu**

### **1. Pengertian pembelajaran tematik terpadu**

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang dirancang dengan mengaitkan beberapa aspek baik dalam satu mata pelajaran atau beberapa mata pelajaran dengan tujuan agar peserta didik dapa memperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara utuh sehingga pembelajaran lebih bermakna.<sup>34</sup>

<sup>34</sup>Abd Majid, Pembelajaran Tematik Terpadu....85.

Abdul Majid mendefinisikan pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang dengan tema-tema tertentu.<sup>35</sup> Tema-tema tersebut menghubungkan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya.

Menurut Andi Prastowo mendefinisikan pembelajaran tematik terpadu sebagai pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema, yang diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung dan bermakna bagi peserta didik yang tertuang dalam pembelajaran tematik terpadu.<sup>36</sup>

Pembelajaran tematik terpadu untuk SD/ MI merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai matapelajaran, terkecuali Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, ke dalam berbagai tema dengan menggunakan empat pendekatan, yaitu intra-disipliner, inter-disipliner, multi-disipliner, dan trans-disipliner sehingga mampu memberikan makna yang utuh kepada peserta didik.<sup>37</sup>

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik. Pembelajaran terpadu berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa. Perkembangan ini berangkat dari teori pembelajaran

<sup>35</sup> Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 87.

<sup>36</sup> Andi Prastowo, *Pengembangan Baan Ajar Tematik* (Yogyakarta: Diva PRESS, 2013), 223.

<sup>37</sup> Andi Prastowo, *Pemenuan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik SD/MI Melalui Pembelajaran Tematik Terpadu*, Vol. 1, No. 1, 2014, . 10

yang menolak proses latihan atau hafalan (*drill*) sebagai dasar pembentukan pengetahuan dan struktur intelektual anak. Teori pembelajaran ini dimotori pada tokoh psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran itu haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak. Pendekatan pembelajaran terpadu lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

Pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pemanduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu, dengan mengkondisikan para siswa agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik, dan bermakna. Pembelajaran tematik memadukan berbagai mata pelajaran dalam kurikulum dan menghubungkannya melalui jaringan topik atau tema. Dengan demikian, pembelajaran tematik tidak hanya sebagai kerangka materi pembelajaran dan konstruk pengetahuan bagi siswa, namun dapat pula dipandang sebagai alat untuk mengkaji berbagai budaya bagi siswa. Pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang mengantarkan siswa ke dalam suatu proses pengalaman belajar yang lebih bermakna, menyenangkan dengan menjadikan kelas sebagai bagian dari komunitas belajar dan budaya kelas dengan guru dan siswa sebagai bagian dari komunitas belajar tersebut.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Lukmanul akiim, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: CV. Wacana Prima, 2009), . 212

Proses pembelajaran tematik sangat menuntut kreatifitas guru dalam memilih dan mengembangkan tema pembelajaran, serta menyurutinya dari berbagai aspek. Jika pendekatan tematik dilakukan oleh seorang guru, maka guru harus memiliki pemahaman yang luas tentang tema yang dipilih dalam kaitannya dengan berbagai mata pelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh beberapa orang guru menuntut kekompakan dalam membentuk pemahaman, kompetensi, dan pribadi peserta didik. Tema yang dipilih hendaknya diangkat dari lingkungan kehidupan peserta didik, agar pembelajaran menjadi hidup.<sup>39</sup>

Pembahasan pembelajaran tematik tidak akan lepas dari pembahasan pembelajaran terpadu. Bahkan acapkali pembelajaran tematik dan terpadu saling dipertukarkan. Pembelajaran terpadu sebagai sebuah proses dan strategi yang mengintegrasikan isi bahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengar) dan mengaitkannya dengan mata pelajaran lain. Pada hakekatnya pembelajaran terpadu sendiri lebih luas dari pada pembelajaran tematik, karena yang dapat dipadukan pada pembelajaran terpadu tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga *multiple skills* bahkan *multiple intelegensi*.

Sebagaimana diungkapkan pembelajaran terpadu adalah sebuah pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar materi pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, kebutuhan dan minat anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga.

---

<sup>39</sup>Munasik, *Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Sekolah*, Vol. 15, No. 2, 2014, . 110

Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang dipahaminya. Fokus perhatian dalam pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk keterampilan yang harus dikembangkannya.<sup>40</sup>

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa (Depdiknas, 2006). Hal ini berarti pembelajaran tematik yang dilakukan sesuai kurikulum 2013 adalah pembelajaran dengan tema tertentu yang mengaitkan tidak hanya intra dan antar mata pelajaran tetapi juga keterpaduan pembelajaran antar jenjang kelas.

Pembelajaran tematik terpadu sebelumnya hanya dilaksanakan pada kelas rendah saja, dan kelas tinggi setiap mata pelajaran terpisah atau berdiri sendiri. Dalam implementasi Kurikulum 2013, murid sekolah dasar tidak lagi mempelajari masing-masing mata pelajaran secara terpisah. Pembelajaran

---

<sup>40</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), . 254

berbasis tematik yang diharapkan pada tingkatan pendidikan dasar ini menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema untuk kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya.<sup>41</sup>

Pembelajaran tematik dimaknai sebagai pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “Air” dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah *optime* dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia disekitar mereka.<sup>42</sup>

Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe atau jenis dari pada model *pembelajaran terpadu*. Istilah *pembelajaran tematik* pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang

---

<sup>41</sup>E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), . 170

<sup>42</sup>Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2009), Cet. 1, . 78



menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa.<sup>43</sup>

Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai proses dan strategi yang mengintegrasikan isi bahasa (membaca, menulis, berbicara, dan mendengar) dan mengaitkannya dengan mata pelajaran yang lain. Konsep ini mengintegrasikan bahasa (*language arts contents*) sebagai pusat pembelajaran yang dihubungkan dengan berbagai tema atau topik pembelajaran.<sup>44</sup>

Abdul Majid mendefinisikan pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang dengan tema-tema tertentu.<sup>45</sup> Tema-tema tersebut menghubungkan antara satu mata pelajaran dengan yang lainnya.

Pembelajaran tematik integratif dapat pula disebut dengan pembelajaran tematek terpadu.<sup>46</sup> Definisi pembelajaran tematik integratif menurut beberapa pakar pendidikan, dapat dijabarkan sebagaimana berikut:

“pembelajaran tematik integratif atau pembelajaran tematik terpadu adalah sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/ bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna luas kepada peserta didik.<sup>47</sup>

Pengertian pembelajaran tematik menurut Purwati tersebut, dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik dan pengetahuan yang mereka dapatkan melingkupi semua lintas disiplin

<sup>43</sup>Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), . 147

<sup>44</sup>Udin Saefuddin Saud, dkk, *Pembelajaran Terpadu*, (Bandung: UPI PRESS, 2006), Cet.1, .5

<sup>45</sup>Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 87.

<sup>46</sup>Kemendikbud, *Materi Pelatihan Guru; Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: 2013, 187

<sup>47</sup>Loeloe Enda Poerwati dan Sofan Amri, *Panduan Memaami Kurikulum 2013*. Jakarta: 2013: 29

ilmu.Selanjutnya Ujang Sukandi menyatakan pengertian pembelajaran tematik adalah:

“ Pembelajaranterpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan beberapa materi pelajaran dalam satu tema, agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan cara ini dapat disajikan setiap pertemuan.<sup>48</sup>

Pendapat Ujang tersebut disamping menjelaskan definisi pembelajaran temati, denfifisi terbut lebih menekankan kepada teknis pelaksanaan pembelajarannya. Berbeda dengan pendapat Lukmanul Hakim yang memberikan pengertian pembelajaran tematik sebagaimana uraian berikut:

“Pembelajaran tematik merupakan suatu model dan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran atau sejumlah disiplin ilmu melalui pepaduan area isi, keterampilan, dan sikap ke dalam suatu tema tertentu, dengan mengkondisikan para siswa agar dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih optimal, menarik dan bermakna”.<sup>49</sup>

Udin Syaefudin juga mengatakan dengan kata yang beda bahwa konsep pembelajaran terpadu yang pada dasarnya upaya untuk mengintegrasikan perkembangan dan pertumbuhan siswa dan kemampuan pengetahuannya.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Ujang Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu*, Jakarta: Te Britis Council, 2001: 3

<sup>49</sup> Lukmanul akim, *Trik Raasia Master PP*, Yogyakarta: Loko Media, 2009, 212

<sup>50</sup> Udin Syaefudin Saud dkk, *Pembelajaran Terpadu*, Bandung: UPI Press, 2006, 4

## 2. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu Pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut:

- a. Berpusat pada siswa;
- b. Memberikan pengalaman langsung;
- c. Pemisahan mata pelajaran tidak jelas;
- d. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran
- e. Bersifat fleksibel; dan Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.<sup>51</sup>

Pembelajaran tematik terpadu dapat dilaksanakan dengan menggunakan model pembelajaran. Forgaty (1991, 61) menyebut sepuluh model, yaitu *fragmented, connected, nested, sequenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*. Pada tahun 1997, Tim Pengembang D-II PGSD memilih tiga model untuk dikembangkan yaitu Model Jaring laba-laba (*Spider Webbed*) – selanjutnya disebut Jaring, Model Terhubung (*connected*), dan Model Terpadu (*integrated*). Model Jaring Laba-laba (*Spider Webbed*) ini pengembangannya dimulai dengan menentukan tema. Setelah tema disepakati, jika dirasa perlu, maka dikembangkan menjadi subtema dengan tetap memperlihatkan keterkaitan antar mata pelajaran lain. Setelah itu dikembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang mendukung.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup>Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Jakarta: Rajawali Pres, 2015 ), 146-147.

<sup>52</sup>Loeloe Enda Poerwati, *Panduan memaami Kerikurulum 2013* (Jakarta: Pretasi pustaka, 2013), 150-164.

Langkah-langkah pembelajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan Model Jaring Laba-laba (*Webbed*) :

- a) Menentukan tema (bisa diperoleh dari hasil diskusi antar guru, diskusi peserta didik atau berdasarkan ketetapan sekolah atau ketentuan yang lain). Tema ditulis di bagian tengah jaring.
- b) Menentukan tujuan/kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang dapat dicapai melalui tema yang dipilih. Misalnya, apabila tema cuaca yang dipilih, maka guru perlu memikirkan apa yang dapat membantu peserta didik dalam tema tersebut untuk memahami konsep-konsep yang ada. Kompetensi Dasar ini bisa diletakkan/ditulis di jaring-jaring tema sesuai mata pelajaran yang ditentukan.
- c) Memilih kegiatan awal untuk memperkenalkan tema secara keseluruhan. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki pengetahuan awal yang akan meningkatkan rasa ingin tahu mereka sehingga peserta didik terdorong untuk mengajukan banyak pertanyaan terhadap materi yang sedang dibahas. Kegiatan awal yang dapat dilakukan, misalnya guru membacakan buku tentang cuaca atau mengajak peserta didik untuk menonton film tentang cuaca.
- d) Mendesain pembelajaran dan kegiatan yang dapat mengkaitkan tema dengan kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap) yang ingin dicapai. Contoh kegiatan seperti peserta didik ditugaskan untuk mengamati cuaca selama satu minggu, setiap hari peserta didik mengambil gambar yang sudah disiapkan sesuai dengan keadaan

cuaca misalnya cuaca mendung, cerah atau berawan. Setelah satu minggu berjalan, peserta didik menghitungnya dan mengambil kesimpulan tentang cuaca dari data yang ada.

- e) Menghubungkan semua kegiatan yang telah dilakukan agar peserta didik dapat melihat dari berbagai aspek sehingga memperoleh pemahaman yang baik<sup>53</sup>.

Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema. Setiap anak pada dasarnya memiliki kemampuan kreatif. Untuk itulah diperlukan metode pembelajaran terpadu, sehingga bisa mengakomodasi kebutuhan anak. Pembelajaran tematik terpadu harus menggunakan pendekatan lintas disiplin ilmu yang disusun secara berkesinambungan. Melalui pendekatan tematik terpadu, diharapkan akan muncul keterpaduan antara pengalaman sehari-hari dengan pengalaman yang dipelajari peserta didik. Pembelajaran tematik terpadu menekankan partisipasi aktif peserta didik yang sedang mengalami proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan tujuan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

---

<sup>53</sup>Sutirdjo dan Sri Istuti Mamik, Tematik (Malang: Bayu Media Publising, 2016), 17-20

Adapun Karakteristik pembelajaran tematik menurut Tim Pengembangan PGSD yang dikutip dalam buku “Strategi Belajar Mengajar” yang ditulis oleh Hamdani adalah:

1) Holistik

Peristiwa yang menjadi pusat perhatian, diamati dan dikaji oleh beberapa bidang studi.

2) Bermakna

Pengkajian fenomena dari berbagai aspek yang memberikan dampak kebermaknaan dari materi yang dipelajari oleh siswa.

3) Otentik

Memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dan prinsip yang ingin dipelajari.

4) Aktif

Pembelajaran tematik dikembangkan berdasar *discoveri inkuiri*, dimana siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Karena dalam pembelajaran yang menjadi fokus adalah siswa (*Student Center*) sehingga siswa yang aktif.<sup>54</sup>

### 3. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual penelitian dibuat untuk mempermudah alur penelitian. Pertama, berisi kegiatan awal dalam Pembelajaran Tematik Terpadu. Kedua, berisi kegiatan inti dalam Pembelajaran Pembelajaran Tematik Terpadu. Ketiga, berisi kegiatan penutup dalam Pembelajaran.

---

<sup>54</sup>amdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 106.

Problematika Pendekatan Ilmiah Dalam Pembelajaran Tematik  
Terpadu Kurikulum 2013 Di  
MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember  
Tahun Pelajaran 2019/2020

### FOKUS PENELITIAN

1. Bagaimana problematika kegiatan Mengamati dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono?
2. Bagaimana problematika kegiatan Menanya dalam pembelajaran tematik terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono?
3. Bagaimana problematika kegiatan Mengumpulkan Informasi dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember ?
4. Bagaimana problematika kegiatan Mengasosiasi/mengolah informasi dalam pembelajaran tematik terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono ?
5. Bagaimana problematika kegiatan Mengomunikasikan dalam pembelajaran tematik terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono ?

### GRAND TEORI

1. Prosedur dari penerapan pendekatan ilmiah; Abdul Majid
2. Problematika dalam Penerapan Pendekatan ilmiah; M.Hosnan
3. Startegi sekolah dalam mengefektifkan pendekatan ilmiah ; Mulyono

### METODE PENELITIAN

*Field Research*/Penelitian Lapangan  
(Lexi J. Moleong)

### HASIL PENELITIAN

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena data data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa informasi dari kepala madrasah/sekolah, guru, siswa mengenai prolematika pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowonot tahun pelajaran 2019/2020 yang tidak perlu dikuantifikasikan. Bogdan Taylor seperti dikutip oleh Lexi J. Moleong mendefinisikan pendekatan kualitatif, merupakan prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif yang berbentuk kata-kata maupun tulisan dari subjek penelitian yang sedang diteliti, dalam konteks penelitian ini terkait pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono.<sup>55</sup>

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *field research* (penelitian lapangan), yaitu suatu penelitian yang mengkaji secara rinci satu latar atau satu orang subyek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.<sup>56</sup> Peneliti akan berhubungan langsung dengan sumber data penelitian dan memerlukan komunikasi yang lebih mendalam dengan sumber data agar semua pertanyaan peneliti dapat dieksplorasi dengan sempurna.

---

<sup>55</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya: 2012), 1.

<sup>56</sup>Robert K. Yin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada: 2012), 30.



## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini terletak di Jl. Kramat No.01 Arjasa Sukowono Kabupaten Jember. Dalam hal ini, peneliti menentukan lokasi di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono. Lokasi tersebut dipilih dengan pertimbangan bahwa MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember memiliki kualitas dan prestasi yang bisa dikatakan cukup baik. Sekolah tersebut juga telah menerapkan pembelajaran tematik terpadu sejak tahun 2016 serta menerapkan pendekatan ilmiah dalam Pembelajaran Tematik Terpadu. MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember juga merupakan salah satu sekolah yang diminati di masyarakat terbukti dengan bertambahnya jumlah siswa setiap tahunnya.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember bertujuan untuk menciptakan hubungan yang baik dengan subjek penelitian. Artinya disini, peneliti secara terbuka atau terang-terangan bertindak melalui pengamatan partisipatif, yakni pengamatan dengan terlibat langsung dalam kegiatan subjek. Bahkan peneliti juga mengikuti alur kegiatan yang terjadi di situs penelitian guna mendapatkan data yang akurat, komprehensif dan detail. Dengan demikian, kehadiran peneliti di situs penelitian merupakan dasar dari perolehan data tentang Implementasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember.

#### D. Subjek Penelitian

Subyek penelitian merupakan informan yang dipilih dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan. Pemilihan subjek disini di dasarkan atas strata, atau daerah melainkan atas adanya tujuan tertentu.<sup>57</sup>

Penentuan Subjek penelitian yang digunakan adalah *purposive* yakni teknik penentuan informan dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang di anggap paling tahu terhadap apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial yang diteliti. Sedangkan subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahhul Ulum Arjasa Sukowono Jember Bapak Hasanuddin S.Pd.I.
2. Guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahhul Ulum Arjasa Sukowono Jember Ibu Uswatun Hasanah, S.Pd.I.
3. Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah MiftahhulUlumArjasaSukowonoJember.
  - a.Rofiqoh
  - b. Lumatun
  - c. Arsyila Savina

---

<sup>57</sup>Suharsimi, *Prosedur Penelitian*(Jakarta : PT RinekaCipta. 2013), 183

## E. Sumber Data

Ada dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

### 1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara).<sup>58</sup> Dalam penelitian ini, data yang di peroleh dari data primer melalui wawancara dengan Kepala Madrasah, guru dan siswa MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember.

### 2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Ulum Arjasa Sukowono, serta berbagai referensi, buku-buku yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

Menurut Soerjono Soekanto sumber data dibagi menjadi tiga yaitu: sumber data primer, sumber data sekunder dan sumber data tersier. Sumber Data Tersier adalah data-data penunjang, yakni bahan-bahan yang memberi petunjuk dan penjelasan terhadap data primer dan sumber data sekunder, diantaranya kamus dan ensiklopedia.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Sangadjudan Sopiah, *Metodologi Penelitian....*, 171.

<sup>59</sup>Soerjono Soekanto, *Pengantar....*12.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara integratif, komprehensif dan memiliki relevansi dengan fokus dan tujuan penelitian yang bertema problematika pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember. Berbagai data terkait ditelusuri oleh peneliti, diamati secara cermat dari berbagai aspek baik aspek internal maupun eksternal. Pada aspek internal, pengamatan secara cermat dilakukan terhadap akurasi data yang signifikan dengan fokus penelitian dengan tema problematika pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember, sedangkan pada aspek eksternal adalah pengamatan secara cermat tentang autentitas data yang dihasilkan peneliti pada data tersebut. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>60</sup> Dalam hal ini terdapat tiga langkah teknik pengumpulan data sebagaimana berikut:

### 1. Observasi

Dengan teknik observasi ini peneliti melakukan pengamatan secara langsung, serta melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakannya.

---

<sup>60</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 308

Peneliti melakukan pengamatan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas individu lain yang dilakukan dengan observasi.<sup>61</sup> Adapun jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi takberstruktur. Observasi ini dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Peneliti dapat melakukan pengamatan bebas.

Peneliti dalam hal ini berencana mengamati secara mendalam tentang problematika pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu yang dilaksanakan oleh guru kelas III MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember, dengan cara melakukan observasi secara meluas dengan melukiskan secara umum situasi yang ada di kelas III MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember, menggali tentang pelaksanaan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu kelas III MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember. Dilakukan observasi pula terhadap hal-hal lain yang menunjang peneliti dalam melaksanakan penelitian ini, sehingga diharapkan dengan observasi yang menyeluruh dapat mendapatkan data-data yang *valid* dan *reliable* yang tentunya mempengaruhi hasil dari penelitian ini dan digunakan untuk memperoleh data tentang :

- a) Problematika Pendekatan Ilmiah Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu.

---

<sup>61</sup>Sumadi Suryabarata, *Pembimbing Ke Psikodiagnostik* (Yogyakarta: Raksa Sersain, 2000), 7.

## 2. Wawancara

Dalam tehnik wawancara ini peneliti tidak menggunakan instrumen sebagai pedoman wawancara melainkan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kemudian hasilnya ditulis kedalam catatan wawancara.

Dalam konteks penelitian ini, mengumpulkan informasi dilakukan dengan wawancara, dimana digunakan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawan cara dengan informan atau orang yang di wawancarai.<sup>62</sup>

Jenis *interview* (wawancara) yang peneliti gunakan adalah interview bebas terpimpin yaitu penyusun tidak terjebak dengan daftar pertanyaan akan tetapi tetap fokus pada subjek dan objek penelitian.

Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk menggali informasi yang sebanyak-banyaknya informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan dilaksanakan.

## 3. Dokumentasi

Kemudian dalam dokumentasi ini peneliti memperoleh data dari dokumen yang berbentuk tulisan, seperti catatan harian guru dan perangkat pembelajaran seperti halnya RPP .

Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data tentang problematika pendekatan ilmiah dalam Pembelajaran Tematik

---

<sup>62</sup>BurhanBungin, *PenelitianKualitatifKomunikasi,Ekonomi,KebijakanPublikdanilmu sosiallainnya* (Jakarta: Kencana, 2007), 108.

Terpadu yang dilaksanakan oleh guru kelas III MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember baik dalam bentuk foto-foto, buku, modul, jurnal, piagam dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu, catatan tentang peristiwa masa lampau dalam bentuk dokumen. Pada konteks ini, dokumen yang dimaksud peneliti antara lain profil MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember, jumlah guru, karyawan, peserta didik dan sarana prasarana MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember.

### **G. Analisis Data**

Kegiatan analisis data dilakukan dengan sebuah prinsip “*on going analysis*”, artinya analisis tidak dilakukan dengan terpisah sesudah selesai melakukan semua proses penghimpunan data, akan tetapi analisis dilakukan secara simultan dengan memverifikasi semua informan yang menjadi subjek penelitian, sehingga proses analisis penelitian dimaknai sebagai suatu proses pengorganisasian dan pengurutan data dalam sebuah pola, klasifikasi, kategori, dan bagian yang terurai secara mendasar yang dapat menjadi tema dan melahirkan hipotesis berdasarkan data.<sup>63</sup> Demikian itu dikembangkan dari pendapat Patton bahwa analisis data merupakan proses pengaturan urutan data, pengorganisasian kategori, pola dan urutan masing-masing data, sebagai mana berikut:

*“By Data analysis we mean the process of systematically searching the interview transcripts, fieldnotes, and other material that you accumulate*

---

<sup>63</sup>M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Alnanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Arruzzmedia, 2012), 247.

*toenable you to come up with findings. Data interpretation refers to developing ideas about your findings and relating them to the literature and to broader concerns and concepts. Analysis involves working with the data, organizing them, breaking them into manageable units, coding them, synthesizing them, and searching for patterns ”.*<sup>64</sup>

Berdasarkan analisis yang dikembangkan dari pendapat tersebut data dianalisis secara detail dan mengikuti prosedur analisis data yang dihimpun dari observasi, wawancara dan studi dokumen dilakukan dengan tahapan reduksi, pemaparan dan kesimpulan serta verifikasi.<sup>65</sup> Hal tersebut juga dikembangkan dari teknik analisis yang disampaikan Hubberman dan Miles bahwa analisis data dilakukan dengan tiga tahapan. Yaitu data reduction, data display and conclusion drawing / verifikasi.<sup>66</sup>

Kegiatan reduksi terhadap data yang telah dihimpun, bertujuan untuk menyeleksi data yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian, demikian itu untuk menghindari tumpukan data yang tidak terkait dengan fokus penelitian. Data yang sudah direduksi disajikan setelah dilakukan pemilahan berdasarkan karakteristik penelitian kualitatif yang memaparkan konfigurasi informasi yang

<sup>64</sup>R. Bogdan & S.K. Biklen, *Quality Research For Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc, 1992), 147.

<sup>65</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 338-347.

<sup>66</sup> A. Michael Hubberman & Matthew B. Miles, *Data Management and Analysis Methods*, dalam Norman K. Denzin & Yvona S. Lincoln (Edit.), *Handbook of Qualitative and Quantitative Research* (London: Sage Publication, 1994), 429.



berbentuk teks narasi. Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh melalui penelitian terhadap semua informasi dari masing-masing individu, berbagai dokumen dan beberapa kegiatan terkait fokus penelitian.

## **H. Keabsahan Data**

Uji keabsahan dalam penelitian dilakukan dengan trianggulasi sumber dan triangulasi teknik. Trianggulasi sumber adalah uji keabsahan data dari fokus penelitian dengan cara membandingkan atau pengecekan data melalui berbagai sumber, sedangkan triangulasi teknik merupakan uji keabsahan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui teknik yang berbeda. Dalam melakukan triangulasi teknik, peneliti menguji keabsahan yang diperoleh melalui wawancara dibandingkan dengan data yang sama yang didapat melalui observasi dan dokumen.

## **I. Tahapan-tahapan penelitian**

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan yang berlangsung secara sistematis yaitu:

### **1. Tahap Pralapangan/Orientasi**

Dalam tahap orientasi ini, peneliti melakukan penelitian pendahuluan pada lokasi penelitian, yaitu MI MiftahulUlumArjasaSukowonoJember. Selanjutnya, peneliti mulai menggali informasi pada orang-orang yang terlibat khususnya pihak pimpinan yang dapat memberikan beberapa informasi penting tentang implementasi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember, kemudian melakukan kajian yang

bersifat komprehensif untuk mendapatkan acuan penelitian yang tepat di situs penelitian.

Berbagai aktivitas penelitian yang peneliti lakukan antara lain, adalah: menyusun rancangan penelitian, memilih situs penelitian, mengurus surat-surat yang berkaitan dengan penelitian, memilih dan menentukan informan serta menyiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam mengumpulkan data penelitian seperti sarana dan prasarana penelitian.

## 2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai aktivitas penelitian yang terkait dengan fokus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran tematik terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember. Beberapa aktivitas penelitian yang dilakukan antara lain memahami latar penelitian dan mempersiapkan diri, memasuki situs penelitian dan mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan terkait dengan implementasi pendekatan ilmiah di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember.

## 3. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti mengawali dengan mengadakan pengecekan data dengan para informan dan subjek penelitian serta dokumen-dokumen yang ada untuk membuktikan keabsahan data yang diperoleh. Selanjutnya, peneliti melakukan berbagai perbaikan data yang terkait dengan bahasa, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data agar laporan penelitian ini komunikatif dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Analisis data yang penulis

lakukan adalah dengan mengikuti model analisis interactive, sebagaimana yang diajukan oleh Miles dan Huberman, dimana prosesnya dari data yang sudah terkumpul, dikomunikasikan (*crosscheck*) dan selanjutnya dilakukan reduksi data untuk memilih data yang sesuai dan bermakna. Reduksi data penulis lakukan dengan menyeleksi dan memilih data yang relevan dan bermakna, memfokuskan pada data yang mengarah untuk pemecahan masalah, penemuan, pemaknaan, atau menjawab pertanyaan penelitian yang telah difokuskan, kemudian menyederhanakan, dan selanjutnya menyusun secara sistematis dengan menonjolkan hal-hal yang dipandang penting dari hasil temuan. Selanjutnya, hasil reduksi data disajikan dalam bentuk display data dan penyajian data berbentuk uraian kemudian dibuat kesimpulan.

IAIN JEMBER

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN ANALISIS

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah Singkat MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono

MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember adalah lembaga pendidikan Madrasah tingkat Ibtidaiyah yang terletak di Jl. Kramat No.01 ArjasaSukowonoJember, dan berdiri pada tahun 2011. Lembaga ini pertama kali didirikan oleh KH. Fathorroosi dengan dibantu oleh PutranyaKH. Khoirul , KH. Ali. Semenjak lembaga tersebut dipimpin oleh KH.Ali (2011-2015), Bapak Hasanuddin S.Pd.I (2016 - sampai sekarang).

Sistem pembelajaran yang digunakan saat ini adalah pembelajaran tematik terpadu (Kurikulum 2013) dari yang sebelumnya menggunakan Kurikulum KTSP (2006). Hadirnya kurikulum baru tersebut dirasa sangat sulit dan kebanyakan guru masih banyak yang keberatan. Namun MI Miftahul Ulum sampai saat ini sudah 2 tahun berjalan meskipun selama ini kesulitan-kesulitan sering dialami, baik hal itu disebabkan oleh lembahnya kompetensi guru maupun karena faktor siswa yang tidak mendukung. Sebagaimana dikatakan dalam wawancara dengan Bapak Hasanuddin selaku kepala Madrasah<sup>64</sup> sebagai berikut:

“MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono saat ini menerapkan kurikulum 2013 dengan sistem pembelajaran tematik terpadu. Diterapkannya sistem

pembelajaran ini baru dimulai pada tahun pelajaran 2014/2015, tentunya dengan berbagai macam problem yang dihadapi, baik kepada guru maupun kepada siswa yang secara umum berlatar belakang pedesaan. Jadi meskipun pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah ditetapkan, hal itu masih belum sepenuhnya dapat terlaksana secara maksimal”

## **B. Problematika Pendekatan Ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono**

### **1. MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono**

#### **a. Mengamati**

Sebelum kegiatan proses pembelajaran di mulai guru memerintahkan siswa untuk membaca dan mengamati pelajaran yang akan berlangsung pada kegiatan belajar mengajar pada saat itu. Bukan hanya itu guru juga menanyakan apakah siswa sudah membaca atau sudah mengamati di rumahnya masing-masing<sup>65</sup>. Jika sudah membaca guru mencoba menanyakan kembali terkait dengan apa yang sudah di amati dirumahnya.

Setelah siswa sudah membaca teks atau narasi, siswa diminta untuk mengamati tema 1 (Indahnya Keragaman Di Negeriku) subtema (Indahnya Persatuan Dan Kesatuan Negeriku) pada gambar sebagai berikut:

<sup>65</sup>Observasi Pada Tanggal 20 September 2019.

Sebelum di lanjut kegiatan belajar mengajar guru juga menanyakan apakah siswa sudah mengamati dirumahnya atau masih belum mengamati sama sekali tentang pelajaran yang akan di sampaikan pada saat kegiatan belajar mengajar di mulai, sebagaimana di sampaikan oleh Kepala Sekolah Bapak Hasanuddin:

“jadi sebelum guru lanjut ke palajaran berikutnya dimana guru harus mampu memberi arahan atau stimulus kepada siswanya mungkin ada siswa yang masih belum siap mengikuti pelajaran pada hari itu apalagi di kelas rendah guru dihadapkan dengan berbagai permasalahan atau problem salah satunya yang saya perhatikan ketika guru memrintaahkan siswa untuk mengamati mereka kayak yang gak

serius dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada saat berlangsung, ada yang mengamati dan ada juga sebagian siswa belum melakukan kegiatan mengamati sama sekali sehingga problem yang seperti ini sangat menyulitkan guru”<sup>66</sup>.

Setelah guru menjelaskan tema yang akan diamati, maka berikutnya bisa dilanjutkan pada kegiatan mengamati, sebagaimana pernyataan dari Ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya mengatakan:

“setelah dijelaskan tentang langkah-langkah kegiatan pengamatan, maka baru kemudian kegiatan pengamatan bisa dilaksanakan, karena mereka sudah punya gambaran mengenai apa yang akan diamati, meskipun nantinya masih perlu mendapatkan perhatian atau pendampingan dari saya”.<sup>67</sup>

<sup>66</sup>Wawancara, Hasanuddin (Kepala Sekolah MI Miftahul Ulum Arjasa ), *wawancara tentang kegiatan mengamati siswa*, 20September 2019.

<sup>67</sup>Wawancara Amalia Vonny (Guru kelas MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember), *tentang kegiatan mengamati siswa*, 20 September 2019.

Berbagai macam bentuk kegiatan pengamatan yang harus dilakukan sebagaimana dikatakan oleh ibu Amalia vonny dalam wawancara:

“biasanya yang diamati anak-anak itu macam-macam, bisa mengamati gambar dibuku, bisa juga mengamati lingkungan sekolah, bahkan lingkungan sekitar rumah juga bisa, bahkan lebih dari itu bisa juga dengan cara guru membacakan teks kemudian siswa mendengarkan. Pokoknya macem-macam cara yang bisa digunakan dalam kegiatan mengamati”<sup>68</sup>.

Berdasarkan pengakuan dari kepala madrasah ditegaskan bahwa untuk kegiatan mengamati biasanya siswa diminta oleh guru untuk memperhatikan apa yang diamati tersebut, dari hasil pengamatannya kira-kira apa yang ditemukan dan apa yang dapat ditanyakan kepada guru. misalnya mengamati tumbuhan padi disawah, mereka diminta untuk mengamati dan memunculkan pertanyaan tentang mengapa padi itu bisa tumbuh, apa perlu di pupuk, atau bagaimana, kemudian juga ciri-cirinya padi itu seperti apa dan warnanya mungkin juga bisa disebutkan. Meskipun sudah dijelaskan dan melakukan pengamatan, tetap saja siswa masih belum bisa melakukan kegiatan pengamatan dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh bapak Hasanuddin dalam wawancaranya menegaskan:

“jadi meskipun sudah diberikan penjelasan, anak-anak tetap tidak bisa melakukan kegiatan pengamatan dengan baik terutama kelas 3 terlebih kelas bawah seperti kelas 1 dan 2, artinya mereka masih butuh didampingi terus-terusan. Sehingga kalau berdasarkan aturannya dalam pembelajaran tematik terpadu yang menggunakan pendekatan ilmiah itu kan anak-anak disuruh menemukan sendiri atau berkreasi sendiri, tapi kalau untuk lingkungan sekolah kita ini masih belum bisa dibiarkan belajar mandiri begitu saja, karena mereka kurang pengalaman belajarnya. Berbeda dengan anak kota, kalau anak kota sudah jelas-jelas diperhatikan belajarnya

<sup>68</sup>Amalia vonny (guru kelas MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember), *wawancara tentang kegiatan mengamati siswa*

termasuk pendidikannya oleh orang tuanya, anak seusia SD atau MI di kota itu sudah bisa melek tekhologi, tapi kalau didesa masih tetap tertinggal karena orang tuanya kurang memperhatikan perkembangan pendidikan anak, mereka lebih sibuk dengan aktifitas atau pekerjaannya sendiri”<sup>69</sup>.

Hal ini juga di sampaikan oleh guru kelas 3 Sebagaimana pernyataan

bapakAbdus Salam dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“setelah anak-anak membaca dan mengamati yang akan dipelajari di tema 1 ((Indahnya Keragaman Di Negeriku) subtema (Indahnya Persatuan Dan Kesatuan Negeriku), saya suruh mengamati sebuah gambar, saya perhatikan mereka dan saya pandu mereka sekaligus saya arahkan ”ayo lihat gambar apa yang ada dibuku kalian ini”, siswa menjawab: “ini gambar anak-anak yang lagi bermain”, Begitu seterusnya hingga mereka menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dari hasil pengamatan tersebut”<sup>70</sup>.

Namun sebelum kegiatan pengamatan dilakukan terlebih dahulu siswa diminta untuk membuat rubrik pengamatan gambar, agar siswa dengan mudah mengambil kesimpulan dari gambar yang diamati. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Abdus Salam dalam wawancara sebagai berikut:

“tapi sebelumnya saya suruh siswa untuk membuat rubrik penilaian kayak tabel itu, isinya ea nama benda atau binatang yang diamati, jenisnya apa, manfaatnya juga apa, begitu seterusnya. Terkadang kalau dibuku ada, ea saya mengacu pada buku, bahkan terkadang saya tambah juga kalau rubrik yang dibuat dalam buku itu masih dirasa ada yang kurang, dan terkadang saya juga membuat sendiri sesuai dengan keinginan saya, siswa tinggal menjalani saja”<sup>71</sup>.

<sup>69</sup>Wawancara Hasanuddin (Kepala Sekolah MI miftahul UlumArjasa Sukowono Jember) pada tanggal 20 September 2019.

<sup>70</sup>WawancaraUswatun Hasanah (guru kelas 3 MI Miftahul Ulum Arjasa ), *wawancara tentang kegiatan mengamati siswa*, 20 September 2019.

<sup>71</sup>Wawancara, Abdus Salam (Guru kelas MI Miftahul Ulum Arjasa), *tentang kegiatan mengamati siswa*



Adanya rubrik pengamatan gambar ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam memperoleh hasil pengamatan dari gambar yang diamati, dimana dalam rubrik tersebut akan dicantumkan secara terperinci poin-poin tertentu yang akan membuat siswa dengan mudah menemukan kesimpulan. Disamping itu juga memudahkan guru dalam melakukan penilaian berkaitan dengan kinerja siswa dalam kegiatan mengamati tersebut. Selain itu juga kegiatan mengamati ini tidak hanya sebatas mengamati sebuah gambar, melainkan juga mengamati secara langsung terhadap lingkungan sekitar<sup>72</sup>. Sebagaimana pernyataan dari ibu Uswatun Hasanah, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“mengamati tidak hanya siswa disuruh memperhatikan gambar, tapi saya suruh mereka juga mengamati lingkungan sekitar yang berkaitan langsung dengan tema yang dipelajarinya, seperti mengamati benda dan wujud benda dilingkungan sekitar sekolah, setelah diamati saya suruh tulis di rubrik pengamatan yang sudah dibuat. Setelah itu saya suruh untuk dinarasikan, kalau ada yang tidak difahami bisa langsung ditanyakan kepada saya atau kepada teman-temannya yang dianggap mampu”<sup>73</sup>.

Kegiatan mengamati ini tidak hanya dilingkungan sekolah melainkan juga dilingkungan masyarakat ketika siswa mengamati fenomena alam seperti halnya makhluk hidup yang ada disekitarnya.

Kemudian dalam kegiatan mengamati tersebut siswa terkadang mengamatinya secara mandiri dalam artian individu ada yang dibentuk kelompok oleh gurunya. Sebagaimana pernyataan ibu Uswatun Hasanah wawancara yang sama:

<sup>72</sup>Observasi pada tanggal 26 September 2019.

<sup>73</sup>Wawancara Uswatun Hasanah(guru kelas 3MIMiftahulUlumArjasaSukowono), *tentang kegiatan mengamati*, 28 September 2019.

“ketika mengamati biasanya saya suruh anak-anak membentuk kelompok, maksimal 3 orang dalam satu rubrik, tapi ketiga orang tersebut saya suruh tulis namanya didalam lembar rubriknya. Sambil lalu saya pantau keaktifannya dalam kegiatan pengamatan, diperhatikan juga mana diantara kelompok dan dari masing-masing anak yang aktif dalam kegiatan pengamatan tersebut untuk kemudian dinilai. kemudian terkadang juga tidak dalam bentuk kelompok, tapi individu”.<sup>74</sup>

Tujuan dibentuknya kelompok dalam kegiatan pengamatan tersebut adalah untuk melatih kekompakan dan kerjasama antar sesama siswa, keharmonisan dan kerukunannya. Kemudian ketika siswa mengamati secara mandiri bertujuan untuk melatih kemandiriannya dalam mencari informasi serta berkreasi sesuai dengan kemampuannya. Kemudian dalam kegiatan pengamatan yang dilakukan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan sekitar masyarakat tersebut terkadang siswa membuat kesempatan bermain sendiri, dan juga temannya. Artinya bahwa mereka lebih senang bermain dari pada memperhatikan kegiatan pengamatan. Sehingga guru selalu waspada dan mengawasi tidak hanya pada aspek penilainnya, tapi juga masalah keamanannya ketika mereka harus bermain atas dasar keinginan sendiri.

Di dalam kegiatan mengamati ini guru juga di hadapkan dengan berbagai persoalan. Hal ini juga ditemukan oleh guru-guru yang lainnya, misalnya ketika guru akan menyampaikan pelajaran yang akan disampaikan pada hari itu kadang anak ada yang masih bicara sendiri, makan-makan, bahkan bahkan masih banyak yang keluar masuk kelas

---

<sup>74</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah (guru kelas 3MIMiftahulUlumArjasaSukowono), *tentang kegiatan mengamati*

kelas. Pernyataan dari salah satu guru yaitu disimpulkan oleh Bapak Abdus Salam :

“dalam kegiatan mengamati ini guru dihadapkan dengan berbagai persoalan apalagi di kelas 3 ini guru sering menemukan kejangkalan-kejangkalan di dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan berlangsung pada saat itu dan juga keterbatasan dari sarana prasarana dan SDM nya anak-anak juga masih dibawah rata-rata beda dengan anak-anak yang hidup dipertanian yang SDM nya sudah di atas rata-rata karena orang tua mereka mengontrol terus ketika sudah dirumahnya<sup>75</sup>.

Kebenaran informasi tersebut terkait kurikulum yang digunakan di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono, dapat dibuktikan dengan pengamatan peneliti terhadap pembelajaran yang dilakukan di madrasah tersebut saat pembelajaran berlangsung, pengamatan yang peneliti lakukan terhadap beberapa aktivitas guru pada saat mengajar di kelas. Bukti pengamatan tersebut dapat dilihat pada foto pembelajaran terpadu berikut:

Gambar 4.2



Foto Pembelajaran Tematik terpadu dengan menggunakan pendekatan ilmiah.

Dari paparan data tersebut di atas, MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember adalah salah satu sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013 dan pembelajaran tematik terpadu.

<sup>75</sup>Wawancara Abdus Salam (Guru MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono) Problematika mengamati.

Jadi kesimpulan dari hasil observasi yang dilakukan sekaligus berdasarkan pengakuan siswa kelas 3 yang yang di jadikan sample bernama Arsyila Savina, dikatakan bahwa kalau tidak dijelaskan terlebih dahulu pelajaran yang akan diajarkan mereka tidak akan mengerti, karena menurutnya pelajaran saat ini berbeda dengan pelajaran sebelumnya, kalau sebelumnya belajar itu sangat mudah terutama dalam memahaminya, tapi kalau sekarang tema yang akan dipelajari itu membuat siswa masih kebingungan. Sehingga dibutuhkan penjelasan terlebih dahulu terutama untuk kelas rendah yang masih bisa dibilang kurang dewasa dalam berfikir ilmiah.

#### **b. Menanya**

Setelah mengamati siswa diharapkan memiliki segudang pertanyaan yang harus dipertanyakan, namun bagi siswa MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember tidak semudah seperti yang dibayangkan bahwa siswa mudah bertanya. Berdasarkan pernyataan dari Ibu Uswatun Hasanah selaku guru kelas 3 setelah dilakukan wawancara mengatakan:

“ea setelah mengamati itu siswa kemudian bertanya, tapi biasanya siswa kami itu sulit atau mengalami problem sekilas tentang materi yang di tanyakan, meskipun sudah diberikan penjelasan sebelum mengamati, mereka tetap tidak bisa yang mau bertanya. Yang bertanya itu bisa dihitung bisa dibilang cuma satu atau dua orang yang cukup mumpuni ketika belajar, ea merekalah yang hanya bertanya. Kalau sudah seperti itu, maka guru yang harus pintar-pintar membuat trik atau cara agar anak-anak itu mau bertanya. Biasanya dengan cara anak-anak saya saya rangsang dulu dengan pertanyaan dari saya kemudian saya suruh mereka membuat

pertanyaan, sampai mereka bisa dan sampai mereka mau bertanya”<sup>76</sup>.

Teknik atau cara bertanya ini sangat perlu untuk diterapkan pada siswa, dan bahkan kalau perlu guru harus menggunakan berbagai cara yang digunakan dalam bertanya agar siswa lebih semangat dalam bertanya, sebagaimana dikatakan dalam wawancara yang sama dengan ibu Uswatun Hasanah, sebagai berikut:

“biasanya caranya biar anak-anak itu semangat dalam bertanya kalau saya itu macem-macam cara, misalnya siswa kalau malu yang mau bertanya kepada saya secara langsung, saya suruh tulis pertanyaannya kemudian saya suruh juga tukar dengan teman sebangkunya dan disuruh jawab, jadi yang menjawab itu teman sebangkunya. Terkadang saya juga menggunakan cara lempar pertanyaan, misalnya anak-anak saya suruh buat pertanyaan sebisanya diselembur kertas, kemudian dilipat dan dikumpulkan ke saya, setelah itu pertanyaan yang sudah saya pegang itu saya lempar ke anak-anak, kepada siapa jatuhnya pertanyaan itu, ea berarti dia yang menjawabnya. Jadi siswa dalam bertanya itu juga tidak terlepas dari kreatifitas gurunya kalau menurut saya”<sup>77</sup>.

Dimana proses menanya ini merupakan suatu hal yang sangat penting terutama bagi siswa yang sedang melangsungkan kegiatan pembelajaran. Dengan bertanya akan memperkaya ilmu pengetahuan siswa karena apa yang tidak mereka ketahui akan menjadi tahu, dan apa yang tidak mereka fahami kemungkinan juga akan bisa difahami. Oleh karena itu, bertanya dalam pembelajaran tematik terpadu ini harus dilakukan terutama setelah kegiatan mengamati<sup>78</sup>. Hal ini sebagaimana

<sup>76</sup>Wawancara Uswatun Hasanah ( Guru kelas 3 MI Miftahul Ulum Arjsa Sukowono jember) tentang kegiatan menannya

<sup>77</sup>Wawancara Uswatun Hasanah ( Guru kelas 3 MI Miftahul Ulum Arjsa Sukowono jember) tentang kegiatan menannya

<sup>78</sup> Observasi paada tanggal 25 September 2019.

pernyataan dari ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“bertanya menurut saya itu sangatlah penting dan harus bagi siswa, karena dengan bertanya akan memperkaya ilmu pengetahuan, yang biasanya tidak tahu menjadi tahu”.<sup>79</sup>

Bertanya untuk kelas rendah termasuk kelas 3 itu kurang diminati, kecuali mereka dipandu dan didampingi oleh guru dalam bertanya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh ibu Uswatun Hasanah dalam wawancara yang sama:

“siswa kelas 3 itu bisa dibilang kurang aktif bertanya terutama ketika berkaitan dengan tema dan subtema siswa kebingungan, karena mungkin mereka tidak memiliki pandangan tentang pertanyaan yang diperoleh dari hasil pengamatan. Sehingga mereka enggan yang mau bertanya kepada saya ini juga termasuk hambatan bagi saya. Hanya ada beberapa siswa saja yang aktif bertanya, itupun masih perlu diluruskan terlebih dahulu oleh saya, karena ketika mereka bertanya banyak yang menggunakan bahasa madura, maklum mereka rata-rata orang desa kurang tahu bahasa indonesia”.<sup>80</sup>

Untuk memunculkan semangat siswa dalam bertanya banyak cara yang dilakukan oleh guru terutama pada kelas rendah, sebagaimana dikatakan oleh Ibu Uswatun Hasanah bahwa:

“sebenarnya kalau untuk kelas rendah itu banyak yang bisa bertanya. mereka banyak bertanya biasanya setelah mengamati/ atau membaca terlebih dahulu, kalau tidak seperti itu mereka susah juga yang mau bertanya, sehingga masih perlu saya yang memancing anak-anak untuk bertanya. Caranya biasanya siswa saya suruh membuat pertanyaan, kemudian saya suruh tulis di secarik kertas, kemudian kertasnya dilipat dan dikumpulkan ke saya. Setelah itu saya kocok

<sup>79</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah (Guru kelas 3 MIMiftahulUlumArjasaSukowono), *wawancara tentang kegiatan menanya*, 27September 2019.

<sup>80</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah (Guru kelas 3 MIMiftahulUlumArjasaSukowono), *wawancara tentang kegiatan menanya*.

lipatan kertasnya, kemudian saya suruh ambil satu persatu kepada anak-anak, kemudian mereka harus menjawabnya”.<sup>81</sup>

Teknik atau cara bertanya ini sangat perlu untuk diterapkan pada siswa, dan bahkan kalau perlu guru harus menggunakan berbagai cara yang digunakan dalam bertanya agar siswa lebih semangat dalam bertanya, sebagaimana dikatakan dalam wawancara yang sama dengan ibu Uswatun Hasanah, sebagai berikut:

“biasanya caranya biar anak-anak itu semangat dalam bertanya kalau saya itu macem-macem cara, misalnya siswa kalau malu yang mau bertanya kepada saya secara lansung, saya suruh tulis pertanyaannya kemudian saya suruh juga tukar dengan teman sebangkunya dan disuruh jawab, jadi yang menjawab itu teman sebangkunya. Terkadang saya juga menggunakan cara lempar pertanyaan, misalnya anak-anak saya suruh buat pertanyaan sebisanya diselembur kertas, kemudian dilipat dan dikumpulkan ke saya, setelah itu pertanyaan yang sudah saya pegang itu saya lempar ke anak-anak, kepada siapa jatuhnya pertanyaan itu, ea berarti dia yang menjawabnya. Jadi siswa dalam bertanya itu juga tidak terlepas dari kreatifitas gurunya kalau menurut saya”.<sup>82</sup>

Terkadang pertanyaan itu bisa dipersiapkan terlebih dahulu oleh siswa dari rumah. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Hasanuddin dalam wawancaranya menegaskan:

“bertanya tidak hanya dikelas, bisa juga sudah dipersiapkan dulu oleh siswa ketika dirumah, misalnya; anak-anak kalian nanti ketika pulang sekolah coba amati lingkungan sekitar kalian, nanti diamati dan diperhatikan setelah itu coba kalian membuat pertanyaan dari hasil pengamatan itu, besok pertanyaannya pak guru tunggu, sebisanya membuat pertanyaan, pokoknya besok kalian harus mengumpulkan pertanyaan minimal tiga, yang tidak bertanya saya jewer, bagitu saya takut-takuti. Nah baru mereka keesokan harinya sudah mengumpulkan banyak pertanyaan, meskipun terkadang pertanyaannya itu menggunakan bahasa madura, pertanyaannya itu

<sup>81</sup>Wawancara,Uswatun Hasanah (guru kelas 3MIMiftahulUlumArjasaSukowono), *tentang kegiatan bertanya siswa*, 27September 2019.

<sup>82</sup>Wawancara,Uswatun Hasanah (guru kelas MI Mifahul Ulum Arjasa Sukowono), *tentang kegiatan menanya siswa*



juga macam-macam artinya melenceng dari yang diinginkan, tapi saya tetap mengarahkan mereka bagaimana maksud dari pertanyaan tersebut yang sebenarnya<sup>83</sup>.

Sementara pemberian kesempatan bertanyanya kepada siswa oleh guru untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi pada tema atau sub tema dapat diamati pada foto berikut:

Gambar 4.3



Siswa bertanya dalam pembelajaran

Memperkuat pernyataan tersebut, siswa saat ditanya mengenai proses pembelajaran:

“saya sama teman-teman rebutan ngacung tangan, tanya samaibu guru terkait dengan pelajaran yang sudah saya pelajari saat ini, kalau tak bertanyatentang pelajaran hari ini , saya takut tidak faham dengan materi yang sudah saya amati sebab tak enak kalau tidak tanya, di rumah saya jarang belajar , soalnya gak ada yang bisa jawab ketika saya bertanya pada meraka, jadi saya harus nanya pada guru saya”<sup>84</sup>.

Pertanyaan yang dibuat oleh siswa itu rata-rata masih banyak yang perlu diluruskan, karena dengan terbiasanya siswa berbahasa madura membuat mereka kurang tepat cara bicaranya menggunakan bahasa indonesia. Sebagaimana dari hasil observasi ditemukan siswa yang kurang benar berbahasa indonesia, salah satunya seperti: *bermain lari-larian*,

<sup>83</sup>Wawancara Hasanuddin pada tanggal 27September 2019.

<sup>84</sup>, wawancara,Rofiqoh27September 2019.



*bermain sepeda mereka membahasakannya dengan kak berka an dan amain sepeda.*

Jadi kesimpulan dari hasil kegiatan menanya masih banyak siswa yang menggunakan bahasa yang demikian inilah membuat guru harus meluruskannya dengan bahasa Indonesia yang benar. Jadi guru masih perlu melakukan pendampingan terhadap siswa karena siswa belum sepenuhnya bisa membuat pertanyaan sampai siswa bisa membuat pertanyaan dengan sempurna.

### c. Mengumpulkan informasi

Setelah siswa melakukan kegiatan mengamati kemudian menanyakan hal-hal yang kurang difahami, maka siswa diharapkan juga bisa melakukan kegiatan mengumpulkan informasi dari hasil pengamatan tersebut. Jadi di kegiatan mengumpulkan informasi siswa diharapkan mampu mengulang pembelajaran yang telah di amati apakah sudah mengerti atau masih butuh penjelasan ulang terkait dengan materi yang di amati<sup>85</sup>. Sebagaimana pernyataan ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya mengatakan:

“yaitu siswa dalam melakukan kegiatan mengumpulkan informasi mereka masih bisa dibilang sulit, karena sebagaimana saya katakan tadi, mereka sulit dalam menformulasi kata-katanya yang diperoleh dari hasil pengamatan, termasuk kelas 3”<sup>86</sup>.

Dalam kegiatan mengumpulkan informasi siswa masih banyak kendala atau problem yang di hadapi guru dalam mengumpulkan informasi

<sup>85</sup> Observasi Pada Tanggal September 2019.

<sup>86</sup> Wawancara, Uswatun Hasanah (guru kelas 3 MIMiftahulUlumArjasaSukowono), *tentang kegiatan mengumpulkan informasi siswa*, 27 September 2019

ini siswa masih dipandu oleh guru terutama setelah dilakukan kegiatan pengamatan, terutama ketika ingin menarasikan hasil pengamatannya. Hal ini berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Uswatun Hasanah, bahwa dalam mengumpulkan informasi siswa bisa melakukannya melalui rubrik gambar yang sudah dibuat sebelumnya. Sebagaimana dikatakan bahwa:

“ketika masuk pada tahap mengumpulkan informasi kalau kelas rendah termasuk dalam hal ini adalah kelas 3 itu biasanya tinggal mengisi rubrik yang sudah dibuat sebelumnya, sebagaimana saya katakan tadi. Di rubrik pengamatan tersebut kan sudah dipetakan, mulai dari namanya, jenisnya apa yang diamati, ciri-cirinya juga apa, begitu seterusnya, jadi mereka tinggal menulis hasil pengamatannya sesuai dengan isi yang ada pada kolom itu. Setelah terisi semua dari masing-masing kolom itu kemudian siswa saya suruh untuk menarasikannya”.<sup>87</sup>

Mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya:

“menalar itu maksudnya menyimpulkan, bisa juga berarti mengumpulkan informasi dari yang sudah diamati, misalnya anak-anak setelah mengamati Padi, kemudian bertanya dan setelah itu mereka saya suruh untuk memberikan kesimpulan, apa yang diperoleh dari hasil mengamati itu ditulis dikertas menggunakan bahasa sebisanya dan semampu anak-anak. Baru setelah itu mereka mengungkapkan apa yang mereka sudah simpulkan”.<sup>88</sup>

Dalam mengumpulkan informasi ini siswa tidak hanya dilakukan disekolah, tapi juga bisa dikerjakan dirumah, sebagaimana dikatakan oleh Uswatun Hasanah dalam wawancara:

“menalar atau mengumpulkan informasi itu tidak hanya dilakukan disekolah, tapi juga saya beri kesempatan kepada anak-anak agar

<sup>87</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah (guru kelas 3MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono), *tentang kegiatan mengumpulkan informasi siswa*, 26 September 2019.

<sup>88</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah (guru kelas MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono), *tentang kegiatan menalar siswa*, 28/09/2019.

juga dilaksanakan dirumah. Misalnya; setelah kalian mengamati pertumbuhan Padi di rumah, coba kalian tulis apa yang sudah ditemukan, besok kumpulkan ke ibu guru. nanti itu hasilnya macem-macem, ada yang memang bisa menyimpulkan dari hasil pengamatannya, ada juga yang tidak bisa hasilnya itu lucu-lucu terkadang yang mereka tulis”.<sup>89</sup>

Mengumpulkan informasi itu berarti mengambil intisari dari sesuatu yang diamati, Mengumpulkan informasi itu biasanya akan dapat terealisasi dengan baik setelah siswa berhasil mengamati dengan baik pula. Akan tetapi kegiatan mengumpulkan informasi ini bisa juga dilakukan tidak harus mengamati terlebih dahulu, sebagaimana dikatakan dalam wawancara dengan bapak Abdus Salam sebagai berikut:

“mengumpulksn informasi itu tidak harus diawali dengan mengamati terlebih dahulu, karena menalar itu sebenarnya mengumpulkan informasi. Ea kalau anak bisa mengamati, bahkan terkadang anak-anak tidak semuanya bisa mengamati. Maka dari itu tidak harus mengamati dulu baru kemudian menalar atau mengumpulkan informasi, melainkan juga bisa dilakukan tanpa pengamatan dulu, misalnya: anak-anak disuruh mencari informasi tentang bendah-benda dilingkungan sekitar, *“ayo kalian cari berbagai macam hewan dilingkungan sekolah, kemudian nanti ditulis dibukunya hewan apa yang sudah ditemukan, ciri-cirinya apa dan jenisnya apa”*. Nah tentunya hal ini kan tidak harus dilakukan dengan pengamatan terlebih dahulu”.<sup>90</sup>

Kemudian berdasarkan hasil observasi, bahwa dalam kegiatan mengumpulkan informasi itu tidak hanya dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil mengamati gambar maupun lingkungan, melainkan juga diperoleh dengan cara membaca buku

<sup>89</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah (guru kelas MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono), *wawancara tentang kegiatan menalar siswa*.

<sup>90</sup>Wawancara Abdus Salam (guru kelas MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono), *tentang kegiatan menalar siswa, 29 September 2019*.

diperustakaan, serta dengan pemberian tugas (PR)<sup>91</sup>. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Uswatun Hasanah dalam wawancara yang sama:

“dalam mengumpulkan informasi ini anak-anak tidak hanya dipeoleh dari kegiatan mengamati, tapi juga saya suruh mereka mencari informasi melalui Perpustakaan dan melalui internet. Kan disekolah saat ini masih belum ada internet, ea saya suruh mereka mencari di Warnet, dan memang kebetulan Warnet sini cuma 1, ea itu yang biasanya digunakan oleh anak-anak. Biasanya saya bentuk kelompok dulu yang terdiri 3 orang untuk mencari informasi berkaitan dengan tema yang akan dipelajari, ea mereka langsung iuran sendiri biasanya 1 orang itu Rp.1000 kalau 3 orang itu kan sudah Rp.3000, sudah cukup bagi mereka online selama 1 jam. Hanya saja ea itu kalau diluar saya kurang begitu pasrah soalnya tidak ada pengawasan dari orang tua maupun guru”.<sup>92</sup>

Salah satu contoh siswa dalam kegiatan mencari informasi itu seperti halnya mencari informasi tentang makhluk hidup yang ada disekitarnya, lingkungan hidup seperti lebah atau tawon, perkembangbiakan pada tumbuhan seperti jagung dan lain sebagainya. Tugas siswa dalam mencari informasi ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pembelajaran pada besok harinya agar siswa memiliki bahan dan pengetahuan yang luas sebelum pembelajaran dimulai.

Gambar 4.4



<sup>91</sup> Observasi pada tanggal 27September 2019.

<sup>92</sup>Wawancara Uswatun Hasanah (guru kelas 3MIMiftahulUlumArjasaSukowono), *wawancara tentang kegiatan mengumpulkan informasi siswa*.

Kegiatan siswa dalam kegiatan mengumpulkan informasi

Untuk memperkuat pernyataan di atas, salah satu siswa menyatakan sebagai berikut:

“Setelah saya dan teman-teman sudah melakukan kegiatan mengamati, menanya selanjutnya saya melakukan kegiatan mengumpulkan informasi dimana dalam kegiatan ini saya dituntut untuk bisa menangkap atau menyerap informasi yang telah saya peroleh dari mengamati, bertanya pada guru saya ketika dikelas bahkan say juga mendapatkan informasi dari dunia luar artinya bisa dari koran, televisi dan bia juga dair internet”.

Kesimpulan dari hasil dari mengumpulkan informasi kemudian ada yang dikumpulkan dan ada yang langsung dipresentasikan, hasilnya terkadang masih banyak yang perlu diluruskan atau diperbaiki dengan bantuan guru, karena narasi yang ditulis oleh siswa kurang baik, artinya masih perlu banyak perbaikan-perbaikan. Namun menurut Ibu Uswatun Hasanah dan bapak Abdus Salam berdasarkan prinsipnya mengatakan bahwa yang penting siswa mau menalar atau menyimpulkan meskipun hal itu masih perlu banyak perbaikan-perbaikan atau masih perlu diluruskan, itu sudah cukup dan bukan sebuah persoalan, karena dalam kegiatan pembelajaran siswa itu memang harus dibina dan dibimbing sesuai arahan.

#### **d. Mengasosiakan/mengolah informasi**

Langkah selanjutnya dalam pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu adalah mencoba atau mempraktekkan secara mandiri atau tidak tema yang sedang dipelajarinya. Di mana dalam kegiatan ini siswa mampu menyerap informasi atau menalar informasi di dari luar terkait dengan apa yang siswa pelajari pada saat kegiatan

belajar mengajar berlangsung. Dalam kegiatan mengumpulkan informasi ini siswa diharapkan untuk berfikir kritis tanggap , siswa juga perlu pantau atau panduan langsung dari guru karena di kegiatan ini siswa sudah di tuntut untuk mengolah informasi yang siswa lihat atau pun yang siswa dengar secara langsung maupun dari orang lain<sup>93</sup>. Hal ini sebagaimana perkataan ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya sebagai berikut:

“setelah siswa mencari informasi selanjutnya adalah mencoba dengan mempraktekkan sebuah tema atau sub tema yang sudah dipelajari, misalnya siswa saat ini mempelajari tentang *mahluk hidup di sekitar kitasaya* suruh mereka mengambil kertas, kemudian suruh menyebutkan tentang mahluk hidup yang ada disekitarnya selanjutnya saya suruh sebutkan jenisnya apa, misalnya setelah siswa menemukan mahluk hidup disekitarnya suruh jelaskan .<sup>94</sup>

Pada kegiatan mengasosiasikan/mengolah informasi ini pada dasarnya tidak harus berurutan mulai dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi kemudian mencoba, melainkan hal ini bersifat kondisional sesuai dengan tema atau subtema yang sedang dipelajari dan bisa juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Oleh karena itu terkadang terdapat beberapa siswa yang masih perlu dipandu dan diarahkan, hal ini sebagaimana dikatakan oleh ibu Uswatun Hasanah dalam wawancara yang sama:

“ketika dalam kegiatan mengasosiasikan/mengolah informasi itu tidak semua siswa bisa, artinya masih ada beberapa kendala atau problem diantara mereka yang perlu pendampingan, mereka tidak bisa karena memang kemampuannya yang tidak bisa menjangkau seperti anak yang berkebutuhan khusus, ada yang karena kemampuan berbahasanya membuat mereka tidak bisa

<sup>93</sup>Observasi pada tanggal 27September 2019.

<sup>94</sup>Wawancara ,Uswatun Hasanah (guru kelas 3MIMiftahulUlumArjasaSukowono), *wawancara tentang kegiatan mencoba siswa*, 27September 2019

mempraktekkan presentasi atau diskusi dengan bahasa Indonesia yang benar”.<sup>95</sup>

Namun kegiatan mengasosiasikan/mengolah informasi pada kelas rendah masih bisa dilakukan dengan cara mandiri tanpa harus banyak didampingi oleh guru, kecuali mereka anak yang berkebutuhan khusus. Berbeda dengan siswa kelas tinggi, hal ini ditegaskan oleh pernyataan dari ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya mengatakan:

“pada kegiatan mengasosiasikan/mengolah informasi siswa kelas rendah seperti kelas 1 dan 2 bahkan kelas 3 sekalipun masih banyak yang perlu didampingi terus-terusan, karena mereka masih belum bisa belajar mandiri termasuk dalam kegiatan tematik. Bukan hanya karena faktor umur tapi mungkin juga karena kurangnya pengetahuan ketimbang anak kota. Sehingga mereka masih banyak yang perlu didampingi secara terus-terusan, apalagi mereka masih terkadang banyak yang menangis”.<sup>96</sup>

Setelah siswa berhasil mengasosiasikan/mengolah informasi dengan baik, maka dilanjutkan dengan kegiatan mencoba atau mempraktekkan.

Sebagaimana dikatakan oleh ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya:

“setelah anak-anak mengumpulkan informasi, kemudian anak-anak mencoba, yaitu mempraktekkan atau mempresentasikannya, misalnya dari hasil kesimpulan pengamatan yang sudah dilakukan biasanya anak-anak disuruh untuk membaca didepan teman-temannya sendiri-sendiri, tapi kalau dalam bentuk kelompok, maka ada diantara mereka yang mewakilinya”.<sup>97</sup>

Kegiatan mencoba ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk membaca sebuah hasil karya, melainkan juga bisa dilakukan dalam bentuk

<sup>95</sup>Wawancara ,Uswatun Hasanah (guru kelas 3MIMiftahulUlumArjasaSukowono), *wawancara tentang kegiatan mencoba siswa*, 27September 2019

<sup>96</sup>Wawancara Uswatun Hasanah (guru kelas 3 MIMiftahulUlumArjasaSukowono Jember), *wawancara tentang kegiatan mencoba siswa*, 27September 2019

<sup>97</sup>Yuni Islamiyah (guru kelas MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember), *wawancara tentang kegiatan mencoba siswa*, 28/09/2016



berkreasi, seperti yang sudah dikatakan oleh ibu Yuni Islamiyah dalam wawancara yang sama:

“kemudian juga mencoba bisa dilakukan dengan cara siswa berkreasi, yaitu menggambar sebuah pohon, burung, dan lain sebagainya”.<sup>98</sup>

Namun berdasarkan pengakuan dari bapak Hasanuddin selaku kepala madrasah, bahwa untuk mencoba atau mempraktekkan bagi siswa itu kendalanya atau problemnya siswa terkadang kurang memperhatikan, lebih banyak bermain sendiri ketika diminta untuk mempraktekkan, apalagi untuk kelas rendah itu sangat dibutuhkan kesabaran guru dalam mengejar atau mempraktekkannya. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Abdus Salam dalam wawancaranya mengatakan:

“memang sangat sulit mas untuk menerapkan langkah pembelajaran kurikulum 2013 disekolah ini, rata-rata mereka adalah anak orang desa yang memiliki bekal pengetahuan yang sangat tumpul, ketika diminta untuk mempraktekkan atau mencoaba dari hasil pengamatan mereka masih perlu untuk dipandu, artinya untuk siswa kelas 3 utamanya itu masih belum bisa mempraktekkan secara mandiri

Kesimpulan kurangnya pengetahuan siswa karena kurangnya pengawasan belajar dari orang tua ketika dirumah, kebanyakan orang tua atau wali siswa dimadrasah ini lebih banyak berprofesi buruh tani. Sehingga dengan aktifitas buruhnya yang padat membuat mereka tidak bisa memperhatikan belajarnya, pembelajaran bagi anak hanya dilaksanakan ketika ada disekolah. Seharusnya bukan hanya disekolah, dirumah pembelajaran anak juga harus dapat diawasi dan diperhatikan

---

<sup>98</sup> Yuni Islamiyah (guru kelas MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember), *wawancara tentang kegiatan mencoba siswa*



demi meningkatkan pengetahuan dan sekaligus memperkuat ilmu yang sudah diperolehnya dari sekolah. Oleh karena itu orang tua harus juga bisa bekerja sama antara orang tua demi berjalannya kegiatan belajar mengajar, ketika anak berada di lingkungan sekolah maka itu pula tanggung jawab guru dan ketika anak berada di rumah orang tua harus mengontrol kegiatan anak selama di rumah supaya pelajaran yang di dapat di sekolah tidak hilang.

#### e. Mengkomunikasikan

Setelah siswa melakukan mengasosiasikan/mengolah informasi pada kegiatan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mengkomunikasikan yang diformulasikan dalam bentuk diskusi.

Sebagaimana dikatakannya oleh ibu Uswatun Hasanah sebagai berikut:

“kegiatan mengkomunikasikan itu biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi, yaitu mendiskusikan sub tema yang sedang dipelajari, biasanya di buku itu sudah ada langkah-langkahnya kita hanya tinggal mengikuti saja. Misalnya yang didiskusikan itu contoh kecilnya adalah masalah air, eh mereka mendiskusikan dengan teman-temannya apa manfaat atau kegunaan air, kemudian bagaimana kriteria atau ciri-cirinya air kotor dan air bersih. Nah itu semua nanti didiskusikan dengan teman-temannya dan setelah itu ditanggapi dengan teman yang lainnya begitu seterusnya”.<sup>99</sup>

Kegiatan diskusi ini biasanya dilaksanakan terlebih dahulu dalam bentuk kelompok, dalam satu kelompok itu terkadang terdiri dari 4 orang yang dibentuk berdasarkan petunjuk dan arahan dari guru, setelah itu guru menentukan apa yang akan didiskusikan berdasarkan tema atau subtema yang sudah ada di bukunya. Kemudian dalam diskusi ini biasanya siswa

<sup>99</sup>Wawancara Uswatun Hasanah (guru kelas 3 MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono), wawancara tentang kegiatan mengkomunikasikan bagi siswa, 28 September 2019

dibiarkan mandiri, yaitu dengan dibentuk petugas atau pemandu jalannya diskusi, hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu Uswatun Hasanah dalam wawancara:

“dalam berdiskusi biasanya siswa saya suruh membentuk kelompok paling tidak dari masing-masing kelompok itu terdiri dari 4 orang kebetulan siswa saya kelas 3 itu ada 24 siswa, maka berarti nanti ada sekitar 6 kelompok, kemudian dari masing-masing kelompok itu saya suruh bentuk ketua, dan sekretaris, nah itulah nantinya yang akan memandu diskusi kelompoknya sambil lalu merekalah yang mempresentasikannya didepan”<sup>100</sup>.

Meskipun kegiatan diskusi dikelas tinggi ini dapat dilaksanakan, tetapi hal itu tetap mendapatkan perhatian atau pendampingan dari guru disamping untuk mengatur jalannya diskusi, juga untuk melengkapi atau meluruskan kekeliruan-kekeliruan yang kemungkinan terjadi selama jalannya diskusi berlangsung. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan apa yang terjadi pada kelas rendah, dimana mereka belum bisa maksimal menjalankan kegiatan diskusi, sebagaimana terlihat dari pernyataan ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya mengatakan:

“kalau diskusi itu pasti ada, namun itu hanya bisa dilaksanakan sekedarnya saja, karena meskipun mereka kelas 3 masih belum bisa mandiri dalam belajar, misalnya yang didiskusikan itu masalah sapi “*ayo diskusikan dengan teman sebangku, sapi itu termasuk hewan apa, ciri-cirinya juga gimana, makanannya apa*”, nah nanti mereka diskusi dengan teman sebangkunya, nanti setelah diskusi dari masing-masing bangku itu mereka menyebutkan kepada saya, setelah itu disimpulkan bareng-bareng, bahwa sapi itu termasuk hewan menyusui, kalau dibilang mamalia mereka tidak ngerti, kemudian ciri-cirinya ada yang warna putih, hitam, kuning kelabu, abu-abu dan lain sebagainya, kemudian juga makannya adalah rumput, begitu selanjutnya”.

<sup>100</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah (guru kelas 3 MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono), wawancara tentang kegiatan mengkomunikasikan bagi siswa

Dalam kegiatan diskusi untuk kelas rendah ini masih ada problemnya jugayang mana siswa masih perlu didampingi atau diopani oleh guru kelasnya masing-masing karena siswa kelas rendah yang rata-rata kurangnya pengetahuan, membaca kurang lancar artinya mereka masih kental dengan bahasa daerahnya yaitu bahasa madura membuat mereka juga sulit berkomunikasi dengan bahasa indonesia yang benar, kemudian juga karena kentalnya mereka dengan kebiasaan atau tradisi desanya membuat mereka kurang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadudengan pendekatan ilmiah dikelas.

Mengkomunikasikan itu berarti siswa melakukan unjuk kerja bersama teman-temannya seperti diskusi kelompok dan lain sebagainya. Sebagaimana pernyataan dari ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya mengatakan:

“kegiatan mengkomunikasikan itu biasanya dengan diskusi kelompok, yaitu mendiskusikan hasil pengamatan yang sudah diperoleh. Maksudnya setelah siswa mengasosiasikan hasil pengamatannya itu berarti mereka kan sudah punya kesimpulan atau gambaran dari hasil pengamatannya itu, nah setelah itu kemudian mereka diminta untuk mendiskusikan dengan teman-temannya, dibahas secara tuntas, kalau masih ada yang kurang dan perlu untuk dilengkapi, maka saya yang menengahi dengan memberikan arahan yang tepat untuk mereka”.<sup>101</sup>

Untuk mempermudah kegiatan diskusi, biasanya dibentuk sebuah kelompok-kelompok sebagaimana dikatakan dalam wawancara yang sama dengan Ibu Uswatun Hasanah:

<sup>101</sup> Yuni Islamiyah (guru kelas MI Miftahul Ulum Aarjasa Sukowono Jember), *wawancara tentang kegiatan mengkomunikasikan siswa*, 28/09/2019

“biasanya saya bentuk kelompok, paling tidak masing-masing kelompok ada 4 orang, kebetulan ada sekitar 28 siswa kelas 3, kalau masing-masing kelompok 4 orang, maka bisa menjadi 7 kelompok, kemudian biar lebih efektif, bangku saya suruh buat lingkaran. Nah barulah kemudian mereka berdiskusi membahas hasil yang diperoleh dari pengamatannya”.<sup>102</sup>

Sebagaimana pernyataan dari bapak Abdus Salam dalam wawancaranya mengatakan:

“dalam kegiatan diskusi ini biasanya yang menjadi kendala atau yang menjadi problem itu adalah anak-anak terkadang kurang serius, main sendiri dengan temannya, sehingga tidak memperhatikan kegiatan diskusi, kemampuan berkomunikasi antar sesama teman itu juga masih lemah karena lemahnya pengetahuan siswa dan kecenderungannya dalam bermain sampai terbawa pada kegiatan pembelajaran dikelas.

IAIN JEMBER

---

<sup>102</sup> Yuni Islamiyah (guru kelas MI Mifahul Ulum Arjasa Sukowono Jember), *wawancara tentang kegiatan mengkomunikasikan siswa*

Gambar 5.5



Jadi kesimpulan dari hasil observasi yang dilakukan, bahwa dari masing-masing kelompok itu diberi siswa yang lumayan aktif untuk membantu teman kelompok aktif berdiskusi. Kalau yang aktif itu dijadikan satu kelompok, maka hanya ada satu kelompok saja yang aktif, yang lain tidak. Oleh karena itu, disiasati oleh guru dari setiap kelompok itu diberikan siswa yang aktif.

IAIN JEMBER

## BAB V

### PEMBAHASAN

Setelah dilakukan pembahasan dalam pemaparan data, selanjutnya peneliti akan melakukan diskusi hasil penelitian Problematika Pendekatan ilmiah Tematik terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember Tahun Pelajaran 2019/2020, adapun paparan diskusi sebagaimana berikut:

#### **A. Prosedur/langkah-langkah Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember.**

Dalam kurikulum 2013 pembelajaran itu harus bersifat ilmiah yang meliputi 5M, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan sesuai dengan Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013, hal ini dipertegas oleh teori Dyer bahwa dalam proses pembelajaran yang bersifat ilmiah dapat dikembangkan dengan menggunakan pendekatan saintifik (5M) tersebut.<sup>91</sup> Akan tetapi kenyataan dilapangan 5M hanyalah dijadikan sebuah acuan dasar tanpa harus dilaksanakan secara prosedural disebabkan karena faktor lingkungan belajar dan tingkat kemampuan atau SDM siswa kemungkinan kurang mendukung, atau lembaga perlu menyesuaikan dengan visi dan misinya seperti halnya yang terjadi di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember, dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa lembaga tersebut tidak hanya melaksanakan pendekatan

---

<sup>91</sup> Jeff Dyer, Hal Gregersen, Clayton M Cristensen, Mel Foster *The Innovators'sDNA: Mastering the Five Skills of Disruptive Innovators*, 53

ilmiah (5M) melainkan terdapat penambahan-penambahan kategori prosedur pembelajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu dengan menggunakan pendekatan ilmiah, yaitu: kegiatan ilmiah, karena tanpa dijelaskan siswa tidak akan mengerti maksud materi pelajaran yang akan diajarkan tersebut, setelah itu kemudian dilanjutkan dengan belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah, seperti mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa lembaga tersebut memiliki ciri khasnya sesuai dengan kondisi lingkungan belajar serta maksud dan tujuan yang diinginkan oleh lembaga tersebut, sehingga tidak dapat mengaplikasikan langkah pembelajaran ilmiah secara prosedural. Sebagaimana pendapat Abdul Majid yang mengatakan bahwa untuk mata pelajaran, materi atau situasi tertentu sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural.<sup>92</sup> Pada kondisi ini tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah. Akan tetapi hal ini menurut penulis merupakan suatu hal yang prinsip sebagai sebuah pendukung kegiatan pembelajaran agar lebih bermakna, sehingga pembelajaran ilmiah ini tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan dalam kegiatan pembelajaran, melainkan juga ada dampak secara psikologis yang tertanam kuat dalam diri siswa, yaitu rohani yang bersih.

---

<sup>92</sup>Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 211

Oleh karena itu, dari temuan penelitian tentang prolematika pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik Terpadu di MIMiftahul Uum Arjasa Sukowono Jember, akan peneliti uraikan beberapa perbedaan sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 5.1**

**Tentang Perbedaan Antara Teori dan Temuan**

No.	Teori	Nama Lembaga		Temuan
		MIMiftahul Ulum Arjasa Sukowono		
1.	Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013; mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan sesuai dengan	1. Mengamati, 2. Menanya, 3. Mengumpulkan informasi, 4. Mencoba, 5. Mengkomunikasikan,		Lembaga tersebut pada intinya tetap menggunakan prosedur/ langkah pembelajaran tematik Terpadu dengan menggunakan pendekatan ilmiah secara prosedural, hanya saja ada sedikit problematika atau permasalahan yang di hadapi di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember

Lembaga tersebut menggunakan langkah pembelajaran pendekatan ilmiah; mengamati, menanya, menalar/ mengumpulkan informasi, mencoba, dan mengkomunikasikan dengan tanpa dinafikan meski dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai karena berbagai macam faktor yang mempengaruhinya.



Oleh karena itu, dari hasil temuan dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa prosedur pembelajaran yang digunakan adalah mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan. Adanya penambahan-penambahan kategori non prosedural dalam pembelajaran tematik terpadu ini disebabkan karena faktor guru, SDM siswa dan kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung sepenuhnya terhadap pelaksanaan langkah pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan ilmiah secara prosedural.

Hasil penelitian ini apabila dikaitkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Surachman dkk yang mengatakan bahwa prosedur atau langkah-langkah pembelajaran tematik terpadu harus menggunakan metode ilmiah, yang meliputi mengamati, menanya, menalar atau mengumpulkan informasi, mencoba dan mengkomunikasikan, meski tidak semuanya dapat diimplementasikan dengan sempurna, namun setidaknya hal tersebut dijadikan sebagai acuan ilmiah yang harus dilakukan.<sup>93</sup> Begitu juga dalam jurnal penelitian lainnya seperti yang ditulis oleh Lelya Hildayang mengatakan bahwa kelima langkah pembelajaran tersebut dipandang mampu membawa peserta didik mencapai keterampilan berpikir ilmiah, sehingga tidak boleh tidak hal tersebut harus dapat dilaksanakan dengan baik.<sup>95</sup>

Dari hasil wawancara, observasi dan di kuatkan dengan dokumentasi , maka problematika pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik terpadu kurikulum 2013 bahwa secara prosedural langkah

---

<sup>95</sup>Lelya Hilda, *Pendekatan Saintifik Pada Proses Pembelajaran (Telaah Kurikulum 2013)*, Jurnal Darul 'Ilmi Vol 03, No 01 Januari 2015, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan, 72

pembelajaran tematik terpadu itu lebih banyak mengacu pada pendekatan ilmiah 5M, yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba dan mengkomunikasikan. Padahal ketika melihat pada kenyataan dilapangan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada lembaga ini menunjukkan bahwa langkah pembelajaran ilmiah tidak harus dilakukan dengan mengacu pada langkah pembelajaran secara prosedural tersebut melainkan hal itu dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan lingkungan bahkan kemampuan belajar siswa disebuah lembaga. Dengan demikian adanya langkah pembelajaran dengan kategori non prosedural tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

#### **B. Problematika Pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember.**

Pemerintah berharap bahwa dengan hadirnya kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan ilmiah, pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan dapat mengkonstruksi sikap, pengetahuan dan keterampilan dan siswa bisa belajar secara mandiri, sebagaimana dikatakan oleh Abdul Majid bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran yang menuntut siswa aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik terutama pada anak sekolah setingkat SD/MI.<sup>96</sup> Karena pada usia ini menurut Piaget dalam William disebut sebagai masa operasional kongkrit yang secara umum telah mampu

---

<sup>96</sup>Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, 80

mengembangkan kemampuan berfikir sistematis, namun hanya ketika mereka dapat mengacu kepada obyek-obyek dan aktivitas-aktivitas yang bersifat kongkrit.<sup>97</sup> Akan tetapi kenyataan dilapangan teori tersebut belum sepenuhnya menyentuh pada siswa dengan sebenarnya, hal itu bisa disebabkan karena faktor guru, siswa maupun sarana belajar yang tidak memadai. Sehingga yang terjadi selama ini adalah problem pada kegiatan pembelajaran sebagaimana yang terjadi pada MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat beberapa problematika pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tematik Terpadu dapat diklasifikasikan menjadi 5 pokok permasalahan, yaitu:

#### **a. Mengamati**

Sebelum kegiatan proses pembelajaran di mulai guru memerintahkan siswa untuk membaca dan mengamati pelajaran yang akan berlangsung pada kegiatan belajar mengajar pada saat itu. Bukan hanya itu guru juga menanyakan apakah siswa sudah membaca atau sudah mengamati di rumahnya masing-masing<sup>98</sup>. Jika sudah membaca guru mencoba menanyakan kembali terkait dengan apa yang sudah di amati dirumahnya.

Setelah siswa sudah membaca teks atau narasi, siswa diminta untuk mengamati tema 1 (pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup) subtema (ciri-ciri makhluk hidup) .

Sebelum di lanjut kegiatan belajar mengajar guru juga menanyakan apakah siswa sudah mengamati dirumahnya atau masih belum mengamati sama

---

<sup>97</sup>Crain, William *Theories of Defelopment, Concept and Applications*, 171

<sup>98</sup>Observasi pada tanggal 20September 2019

sekali tentang pelajaran yang akan di sampaikan pada saat kegiatan belajar mengajar di mulai, sebagaimana di sampaikan oleh Kepala Sekolah Bapak Hasanuddin:

“jadi sebelum guru lanjut ke pelajaran berikutnya dimana guru harus mampu memberi arahan atau stimulus kepada siswanya mungkin ada siswa yang masih belum siap mengikuti pelajaran pada hari itu apalagi di kelas rendah guru dihadapkan dengan berbagai permasalahan atau problem salah satunya yang saya perhatikan ketika guru memrintaahkan siswa untuk mengamati mereka kayak yang gak serius dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada saat berlangsung, ada yang mengamati dan ada juga sebagian siswa belum melakukan kegiatan mengamati sama sekali sehingga problem yang seperti ini sangat menyulitkan guru”<sup>99</sup>.

Setelah guru menjelaskan tema yang akan diamati, maka berikutnya bisa dilanjutkan pada kegiatan mengamati, sebagaimana pernyataan dari Ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya mengatakan:

“setelah dijelaskan tentang langkah-langkah kegiatan pengamatan, maka baru kemudian kegiatan pengamatan bisa dilaksanakan, karena mereka sudah punya gambaran mengenai apa yang akan diamati, meskipun nantinya masih perlu mendapatkan perhatian atau pendampingan dari saya”<sup>100</sup>.

Berbagai macam bentuk kegiatan pengamatan yang harus dilakukan sebagaimana dikatakan oleh ibu Amalia vonny dalam wawancara:

“biasanya yang diamati anak-anak itu macam-macam, bisa mengamati gambar dibuku, bisa juga mengamati lingkungan sekolah, bahkan lingkungan sekitar rumah juga bisa, bahkan lebih dari itu bisa juga dengan cara guru membacakan teks kemudian siswa mendengarkan. Pokoknya macam-macam cara yang bisa digunakan dalam kegiatan mengamati”<sup>101</sup>.

<sup>99</sup>Wawancara, Hasanuddin (Kepala Sekolah MI Miftahul Ulum Arjasa ), *wawancara tentang kegiatan mengamati siswa*, 20September 2019

<sup>100</sup>Wawancara Amalia Vanny (guru kelas MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember), *tentang kegiatan mengamati siswa*, 20 September 2019

<sup>101</sup>Amalia vonny (guru kelas MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember), *wawancara tentang kegiatan mengamati siswa*

Berdasarkan pengakuan dari kepala madrasah ditegaskan bahwa untuk kegiatan mengamati biasanya siswa diminta oleh guru untuk memperhatikan apa yang diamati tersebut, dari hasil pengamatannya kira-kira apa yang ditemukan dan apa yang dapat ditanyakan kepada guru. misalnya mengamati tumbuhan padi disawah, mereka diminta untuk mengamati dan memunculkan pertanyaan tentang mengapa padi itu bisa tumbuh, apa perlu di pupuk, atau bagaimana, kemudian juga ciri-cirinya padi itu seperti apa dan warnanya mungkin juga bisa disebutkan. Meskipun sudah dijelaskan dan melakukan pengamatan, tetap saja siswa masih belum bisa melakukan kegiatan pengamatan dengan baik. Seperti yang dikatakan oleh bapak Hasanuddin dalam wawancaranya menegaskan:

“jadi meskipun sudah diberikan penjelasan, anak-anak tetap tidak bisa melakukan kegiatan pengamatan dengan baik terutama kelas 3 terlebih kelas bawah seperti kelas 1 dan 2, artinya mereka masih butuh didampingi terus-terusan. Sehingga kalau berdasarkan aturannya dalam pembelajaran tematik terpadu yang menggunakan pendekatan ilmiah itu kan anak-anak disuruh menemukan sendiri atau berkreasi sendiri, tapi kalau untuk lingkungan sekolah kita ini masih belum bisa dibiarkan belajar mandiri begitu saja, karena mereka kurang pengalaman belajarnya. Berbeda dengan anak kota, kalau anak kota sudah jelas-jelas diperhatikan belajarnya termasuk pendidikannya oleh orang tuanya, anak seusia SD atau MI di kota itu sudah bisa melek teknologi, tapi kalau di desa masih tetap tertinggal karena orang tuanya kurang memperhatikan perkembangan pendidikan anak, mereka lebih sibuk dengan aktifitas atau pekerjaannya sendiri”<sup>102</sup>.

---

<sup>102</sup>Wawancara Hasanuddin (Kepala Sekolah MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember) pada tanggal 20 September 2019

Hal ini juga di sampaikan oleh guru kelas 3 Sebagaimana pernyataan bapak Abdus Salam dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“setelah anak-anak membaca dan mengamati yang akan dipelajari di tema 1 (pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup) subtema (ciri-ciri makhluk hidup), saya suruh mengamati sebuah gambar, saya perhatikan mereka dan saya pandu mereka sekaligus saya arahkan ”ayo lihat gambar apa yang ada dibuku kalian ini”, siswa menjawab: “ini gambar anak-anak yang lagi bermain”, Begitu seterusnya hingga mereka menemukan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dari hasil pengamatan tersebut”.<sup>103</sup>

Namun sebelum kegiatan pengamatan dilakukan terlebih dahulu siswa diminta untuk membuat rubrik pengamatan gambar, agar siswa dengan mudah mengambil kesimpulan dari gambar yang diamati. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Abdus Salam dalam wawancara sebagai berikut:

“tapi sebelumnya saya suruh siswa untuk membuat rubrik penilaian kayak tabel itu, isinya ea nama benda atau binatang yang diamati, jenisnya apa, manfaatnya juga apa, begitu seterusnya. Terkadang kalau dibuku ada, ea saya mengacu pada buku, bahkan terkadang saya tambah juga kalau rubrik yang dibuat dalam buku itu masih dirasa ada yang kurang, dan terkadang saya juga membuat sendiri sesuai dengan keinginan saya, siswa tinggal menjalani saja”.<sup>104</sup>

Adanya rubrik pengamatan gambar ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa dalam memperoleh hasil pengamatan dari gambar yang diamati, dimana dalam rubrik tersebut akan dicantumkan secara terperinci poin-poin tertentu yang akan membuat siswa dengan mudah menemukan kesimpulan. Disamping itu juga memudahkan guru dalam

<sup>103</sup>WawancaraUswatun Hasanah (Guru Kelas 3 MI Miftahul Ulum Arjasa ), *wawancara tentang kegiatan mengamati siswa*, 20 September 2019

<sup>104</sup>Wawancara, Abdus Salam (Guru Kelas MI Miftahul Ulum Arjasa),  *tentang kegiatan mengamati siswa*

melakukan penilaian berkaitan dengan kinerja siswa dalam kegiatan mengamati tersebut. Selain itu juga kegiatan mengamati ini tidak hanya sebatas mengamati sebuah gambar, melainkan juga mengamati secara langsung terhadap lingkungan sekitar<sup>105</sup>. Sebagaimana pernyataan dari ibu Uswatun Hasanah, dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“mengamati tidak hanya siswa disuruh memperhatikan gambar, tapi saya suru mereka juga mengamati lingkungan sekitar yang berkaitan langsung dengan tema yang dipelajarinya, seperti mengamati benda dan wujud benda dilingkungan sekitar sekolah, setelah diamati saya suruh tulis di rubrik pengamatan yang sudah dibuat. Setelah itu saya suruh untuk dinarasikan, kalau ada yang tidak difahami bisa langsung ditanyakan kepada saya atau kepada teman-temannya yang dianggap mampu”.<sup>106</sup>

Kegiatan mengamati ini tidak hanya dilingkungan sekolah melainkan juga dilingkungan masyarakat ketika siswa mengamati fenomena alam seperti halnya mahluk hidup yang ada disekitarnya. Kemudian dalam kegiatan mengamati tersebut siswa terkadang mengamatinya secara mandiri dalam artian individu ada yang dibentuk kelompok oleh gurunya. Sebagaimana pernyataan ibu Uswatun Hasanah wawancara yang sama:

“ketika mengamati biasanya saya suruh anak-anak membentuk kelompok, maksimal 3 orang dalam satu rubrik, tapi ketiga orang tersebut saya suruh tulis namanya didalam lembar rubriknya. Sambil lalu saya pantau keaktifannya dalam kegiatan pengamatan, diperhatikan juga mana diantara kelompok dan dari masing-masing anak yang aktif dalam kegiatan pengamatan tersebut untuk kemudian dinilai. kemudian terkadang juga tidak dalam bentuk kelompok, tapi individu”.<sup>107</sup>

<sup>105</sup>Observasi pada tanggal 26 september 2019

<sup>106</sup>Wawancara Uswatun Hasanah(Guru Kelas 3(MIMiftahulUlumArjasaSukowono), *tentang kegiatan mengamati*, 28 September 2019

<sup>107</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah (Guru Kelas 3MIMiftahulUlumArjasaSukowono), *tentang kegiatan mengamati*

Tujuan dibentuknya kelompok dalam kegiatan pengamatan tersebut adalah untuk melatih kekompakan dan kerjasama antar sesama siswa, keharmonisan dan kerukunannya. Kemudian ketika siswa mengamati secara mandiri bertujuan untuk melatih kemandiriannya dalam mencari informasi serta berkreasi sesuai dengan kemampuannya. Kemudian dalam kegiatan pengamatan yang dilakukan di lingkungan sekolah maupun di lingkungan sekitar masyarakat tersebut terkadang siswa membuat kesempatan bermain sendiri, dan juga temannya. Artinya bahwa mereka lebih senang bermain dari pada memperhatikan kegiatan pengamatan. Sehingga guru selalu waspada dan mengawasi tidak hanya pada aspek penilaiannya, tapi juga masalah keamanannya ketika mereka harus bermain atas dasar keinginan sendiri.

Di dalam kegiatan mengamati ini guru juga di hadapkan dengan berbagai persoalan. Hal ini juga ditemukan oleh guru-guru yang lainnya, misalnya ketika guru akan menyampaikan pelajaran yang akan disampaikan pada hari itu kadang anak ada yang masih bicara sendiri, makan-makan, bahkan bahkan masih banyak yang keluar masuk kelas kelas. Pernyataan dari salah satu guru yaitu disampaikan oleh Bapak Abdus Salam :

“dalam kegiatan mengamati ini guru dihadapkan dengan berbagai persoalan apalagi di kelas 3 ini guru sering menemukan kejangkalan-kejangkalan di dalam menyampaikan materi pelajaran yang akan berlangsung pada saat itu dan juga keterbatasan dari sarana prasarana dan SDM nya anak-anak juga masih dibawah rata-rata beda dengan anak-anak yang hidup dipertanian yang SDM nya sudah di atas rata-



rata karena orang tua mereka mengontrol terus ketika sudah dirumahnya<sup>108</sup>.

Kebenaran informasi tersebut terkait kurikulum yang digunakan di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono, dapat dibuktikan dengan pengamatan peneliti terhadap pembelajaran yang dilakukan di madrasah tersebut saat pembelajaran berlangsung, pengamatan yang peneliti lakukan terhadap beberapa aktivitas guru pada saat mengajar di kelas. Bukti pengamatan tersebut dapat dilihat pada foto pembelajaran terpadu berikut:



Foto Pembelajaran Tematikterpadu dengan menggunakan pendekatan ilmiah .

Dari paparan data tersebut di atas, MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember adalah salah satu sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013 dan pembelajaran tematik terpadu.

Jadi kesimpulan dari hasil observasi yang dilakukan sekaligus berdasarkan pengakuan siswa kelas 3 yang yang di jadikan sample bernama Arsyila Savina, dikatakan bahwa kalau tidak dijelaskan terlebih dahulu pelajaran yang akan diajarkan mereka tidak akan mengerti, karena

<sup>108</sup>Wawancara Abdus Salam (Guru MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono) Problematika mengamati

menurutnya pelajaran saat ini berbeda dengan pelajaran sebelumnya, kalau sebelumnya belajar itu sangat mudah terutama dalam memahaminya, tapi kalau sekarang tema yang akan dipelajari itu membuat siswa masih kebingungan. Sehingga dibutuhkan penjelasan terlebih dahulu terutama untuk kelas rendah yang masih bisa dibilang kurang dewasa dalam berfikir ilmiah.

#### **b. Menanya**

Setelah mengamati siswa diharapkan memiliki segudang pertanyaan yang harus dipertanyakan, namun bagi siswa MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember tidak semudah seperti yang dibayangkan bahwa siswa mudah bertanya. Berdasarkan pernyataan dari Ibu Uswatun Hasanah selaku guru kelas 3 setelah dilakukan wawancara mengatakan:

“ea setelah mengamati itu siswa kemudian bertanya, tapi biasanya siswa kami itu sulit atau mengalami problem sekilas tentang materi yang di tanyakan, meskipun sudah diberikan penjelasan sebelum mengamati, mereka tetap tidak bisa yang mau bertanya. Yang bertanya itu bisa dihitung bisa dibilang cuma satu atau dua orang yang cukup mumpuni ketika belajar, ea merekalah yang hanya bertanya. Kalau sudah seperti itu, maka guru yang harus pintar-pintar membuat trik atau cara agar anak-anak itu mau bertanya. Biasanya dengan cara anak-anak saya saya rangsang dulu dengan pertanyaan dari saya kemudian saya suruh mereka membuat pertanyaan, sampai mereka bisa dan sampai mereka mau bertanya”<sup>109</sup>.

Teknik atau cara bertanya ini sangat perlu untuk diterapkan pada siswa, dan bahkan kalau perlu guru harus menggunakan berbagai cara yang digunakan dalam bertanya agar siswa lebih semangat dalam bertanya,

<sup>109</sup>WawancaraUswatun Hasanah ( Guru kelas 3 MI Miftahul Ulum Arjsa Sukowono jember) tentang kegiatan menannya

sebagaimana dikatakan dalam wawancara yang sama dengan ibu Uswatun Hasanah, sebagai berikut:

“biasanya caranya biar anak-anak itu semangat dalam bertanya kalau saya itu macem-macam cara, misalnya siswa kalau malu yang mau bertanya kepada saya secara langsung, saya suruh tulis pertanyaannya kemudian saya suruh juga tukar dengan teman sebangkunya dan disuruh jawab, jadi yang menjawab itu teman sebangkunya. Terkadang saya juga menggunakan cara lempar pertanyaan, misalnya anak-anak saya suruh buat pertanyaan sebisanya diselembur kertas, kemudian dilipat dan dikumpulkan ke saya, setelah itu pertanyaan yang sudah saya pegang itu saya lempar ke anak-anak, kepada siapa jatuhnya pertanyaan itu, ea berarti dia yang menjawabnya. Jadi siswa dalam bertanya itu juga tidak terlepas dari kreatifitas gurunya kalau menurut saya”<sup>110</sup>.

Dimana proses menanya ini merupakan suatu hal yang sangat penting terutama bagi siswa yang sedang melangsungkan kegiatan pembelajaran. Dengan bertanya akan memperkaya ilmu pengetahuan siswa karena apa yang tidak mereka ketahui akan menjadi tahu, dan apa yang tidak mereka fahami kemungkinan juga akan bisa difahami. Oleh karena itu, bertanya dalam pembelajaran tematik terpadu ini harus dilakukan terutama setelah kegiatan mengamati<sup>111</sup>. Hal ini sebagaimana pernyataan dari ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya mengatakan bahwa:

“bertanya menurut saya itu sangatlah penting dan harus bagi siswa, karena dengan bertanya akan memperkaya ilmu pengetahuan, yang biasanya tidak tahu menjadi tahu”<sup>112</sup>.

<sup>110</sup>Wawancara Uswatun Hasanah ( Guru kelas 3 MI Miftahul Ulum Arjsa Sukowono jember) tentang kegiatan menannya

<sup>111</sup>Observasi paada tanggal 25 September 2019

<sup>112</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah (guru kelas 3 MI Miftahul Ulum Arjsa Sukowono), wawancara tentang kegiatan menanya, 27 September 2019

Bertanya untuk kelas rendah termasuk kelas 3 itu kurang diminati, kecuali mereka dipandu dan didampingi oleh guru dalam bertanya. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh ibu Uswatun Hasanah dalam wawancara yang sama:

“siswa kelas 3 itu bisa dibilang kurang aktif bertanya terutama ketika berkaitan dengan tema dan subtema siswa kebingungan, karena mungkin mereka tidak memiliki pandangan tentang pertanyaan yang diperoleh dari hasil pengamatan. Sehingga mereka enggan yang mau bertanya kepada saya ini juga termasuk hambatan bagi saya. Hanya ada beberapa siswa saja yang aktif bertanya, itupun masih perlu diluruskan terlebih dahulu oleh saya, karena ketika mereka bertanya banyak yang menggunakan bahasa madura, maklum mereka rata-rata orang desa kurang tahu bahasa indonesia”<sup>113</sup>.

Untuk memunculkan semangat siswa dalam bertanya banyak cara yang dilakukan oleh guru terutama pada kelas rendah, sebagaimana dikatakan oleh Ibu Uswatun Hasanah bahwa:

“sebenarnya kalau untuk kelas rendah itu banyak yang bisa bertanya. mereka banyak bertanya biasanya setelah mengamati/ atau membaca terlebih dahulu, kalau tidak seperti itu mereka susah juga yang mau bertanya, sehingga masih perlu saya yang memancing anak-anak untuk bertanya. Caranya biasanya siswa saya suruh membuat pertanyaan, kemudian saya suruh tulis di secarik kertas, kemudian kertasnya dilipat dan dikumpulkan ke saya. Setelah itu saya kocok lipatan kertasnya, kemudian saya suruh ambil satu persatu kepada anak-anak, kemudian mereka harus menjawabnya”<sup>114</sup>.

Teknik atau cara bertanya ini sangat perlu untuk diterapkan pada siswa, dan bahkan kalau perlu guru harus menggunakan berbagai cara yang digunakan dalam bertanya agar siswa lebih semangat dalam

<sup>113</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah (guru kelas 3 MIMiftahulUlumArjasaSukowono), *wawancara tentang kegiatan menanya*

<sup>114</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah (guru kelas 3 MIMiftahulUlumArjasaSukowono), *tentang kegiatan bertanya siswa, 27 September 2019*

bertanya, sebagaimana dikatakan dalam wawancara yang sama dengan ibu

Uswatun Hasanah, sebagai berikut:

“biasanya caranya biar anak-anak itu semangat dalam bertanya kalau saya itu macem-macam cara, misalnya siswa kalau malu yang mau bertanya kepada saya secara langsung, saya suruh tulis pertanyaannya kemudian saya suruh juga tukar dengan teman sebangkunya dan disuruh jawab, jadi yang menjawab itu teman sebangkunya. Terkadang saya juga menggunakan cara lempar pertanyaan, misalnya anak-anak saya suruh buat pertanyaan sebisanya diselembur kertas, kemudian dilipat dan dikumpulkan ke saya, setelah itu pertanyaan yang sudah saya pegang itu saya lempar ke anak-anak, kepada siapa jatuhnya pertanyaan itu, ea berarti dia yang menjawabnya. Jadi siswa dalam bertanya itu juga tidak terlepas dari kreatifitas gurunya kalau menurut saya”.<sup>115</sup>

Terkadang pertanyaan itu bisa dipersiapkan terlebih dahulu oleh siswa dari rumah. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Hasanuddin dalam wawancaranya menegaskan:

“bertanya tidak hanya dikelas, bisa juga sudah dipersiapkan dulu oleh siswa ketika dirumah, misalnya; anak-anak kalian nanti ketika pulang sekolah coba amati lingkungan sekitar kalian, nanti diamati dan diperhatikan setelah itu coba kalian membuat pertanyaan dari hasil pengamatan itu, besok pertanyaannya pak guru tunggu, sebisanya membuat pertanyaan, pokoknya besok kalian harus mengumpulkan pertanyaan minimal tiga, yang tidak bertanya saya jewer, begitu saya takut-takuti. Nah baru mereka keesokan harinya sudah mengumpulkan banyak pertanyaan, meskipun terkadang pertanyaannya itu menggunakan bahasa madura, pertanyaannya itu juga macem-macam artinya melenceng dari yang diinginkan, tapi saya tetap mengarahkan mereka bagaimana maksud dari pertanyaan tersebut yang sebenarnya<sup>116</sup>.”

Sementara pemberian kesempatan bertanya kepada siswa oleh guru untuk mengajukan pertanyaan terhadap materi pada tema atau sub tema dapat diamati pada foto berikut:

<sup>115</sup>Wawancara,Uswatun Hasanah (Guru Kelas MI Mifahul Ulum Arjasa Sukowono), *tentang kegiatan menanya siswa*

<sup>116</sup>Wawancara Hasanuddin pada tanggal 27 September 2019



Siswa bertanya dalam pembelajaran

Memperkuat pernyataan tersebut, siswa saat ditanya mengenai proses pembelajaran:

“saya sama teman-teman rebutan ngacung tangan, tanya sama ibu guru terkait dengan pelajaran yang sudah saya pelajari saat ini, kalau tak bertanyatentang pelajaran hari ini , saya takut tidak faham dengan materi yang sudah saya amati sebab tak enak kalau tidak tanya, di rumah saya jarang belajar , soalnya gak ada yang bisa jawab ketika saya bertanya pada mereka, jadi saya harus nanya pada guru saya”<sup>117</sup>.

Pertanyaan yang dibuat oleh siswa itu rata-rata masih banyak yang perlu diluruskan, karena dengan terbiasanya siswa berbahasa madura membuat mereka kurang tepat cara bicaranya menggunakan bahasa indonesia. Sebagaimana dari hasil observasi ditemukan siswa yang kurang benar berbahasa indonesia, salah satunya seperti: *bermain lari-larian*, *bermain sepedamereka* membahasakannya dengan *kak berka an dan amain sepeda*.

Dari Kesimpulan Sementara dengan bahasa yang demikian inilah membuat guru harus meluruskannya dengan bahasa indonesia yang benar.

### c. Mengumpulkan informasi

Setelah siswa melakukan kegiatan mengamati kemudian menanyakan hal-hal yang kurang difahami, maka siswa diharapkan juga

<sup>117</sup>, Wawancara, Rofiqoh 27 September 2019

bisa melakukan kegiatan mengumpulkan informasi dari hasil pengamatan tersebut. Jadi di kegiatan mengumpulkan informasi siswa diharapkan mampu mengualang pembelajaran yang telah di amati apakah sudah mengerti atau masih butuh penjelasan ulang terkait dengan materi yang di amati<sup>118</sup>. Sebagaimana pernyataan ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya mengatakan:

“yaitu siswa dalam melakukan kegiatan mengumpulkan informasi mereka masih bisa dibilang sulit, karena sebagaimana saya katakan tadi, mereka sulit dalam menformulasi kata-katanya yang diperoleh dari hasil pengamatan, termasuk kelas 3”.<sup>119</sup>

Dalam kegiatan mengumpulkan informasi siswa masih banyak kendala atau problem yang di hadapi guru dalam megumpulkan informasi ini siswa masih dipandu oleh guru terutama setelah dilakukan kegiatan pengamatan, terutama ketika ingin menarasikan hasil pengamatannya. Hal ini berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Ibu Uswatun Hasanah, bahwa dalam mengumpulkan informasi siswa bisa melakukannya melalui rubrik gambar yang sudah dibuat sebelumnya. Sebagaimana dikatakan bahwa:

“ketika masuk pada tahap mengumpulkan informasi kalau kelas rendah termasuk dalam hal ini adalah kelas 3 itu biasanya tinggal mengisi rubrik yang sudah dibuat sebelumnya, sebagaimana saya katakan tadi. Di rubrik pengamatan tersebut kan sudah dipetak-petakkan, mulai dari namanya, jenisnya apa yang diamati, ciri-cirinya juga apa, begitu seterusnya, jadi mereka tinggal menulis hasil pengamatannya sesuai dengan isi yang ada pada kolom itu. Setelah terisi semua dari masing-masing kolom itu kemudian siswa saya suruh untuk menarasikannya”.<sup>120</sup>

<sup>118</sup>Observasi pada tanggal September 2019

<sup>119</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah (Guru kelas 3 MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono), *tentang kegiatan mengumpulkan informasi siswa*, 27 September 2019

<sup>120</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah (Guru kelas 3 MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono), *tentang kegiatan mengumpulkan informasi siswa*, 26 September 2019



Mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil pengamatan yang sudah dilakukan. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya:

“menalar itu maksudnya menyimpulkan, bisa juga berarti mengumpulkan informasi dari yang sudah diamati, misalnya anak-anak setelah mengamati Padi, kemudian bertanya dan setelah itu mereka saya suruh untuk memberikan kesimpulan, apa yang diperoleh dari hasil mengamati itu ditulis dikertas menggunakan bahasa sebisanya dan semampu anak-anak. Baru setelah itu mereka mengungkapkan apa yang mereka sudah simpulkan”.<sup>121</sup>

Dalam mengumpulkan informasi ini siswa tidak hanya dilakukan disekolah, tapi juga bisa dikerjakan dirumah, sebagaimana dikatakan oleh Uswatun Hasanah dalam wawancara:

“menalar atau mengumpulkan informasi itu tidak hanya dilakukan disekolah, tapi juga saya beri kesempatan kepada anak-anak agar juga dilaksanakan dirumah. Misalnya; setelah kalian mengamati pertumbuhan Padi di rumah, coba kalian tulis apa yang sudah ditemukan, besok kumpulkan ke ibu guru. nanti itu hasilnya macem-macem, ada yang memang bisa menyimpulkan dari hasil pengamatannya, ada juga yang tidak bisa hasilnya itu lucu-lucu terkadang yang mereka tulis”.<sup>122</sup>

Mengumpulkan informasi itu berarti mengambil intisari dari sesuatu yang diamati, Mengumpulkan informasi itu biasanya akan dapat terealisasi dengan baik setelah siswa berhasil mengamati dengan baik pula.

Akan tetapi kegiatan mengumpulkan informasi ini bisa juga dilakukan tidak harus mengamati terlebih dahulu, sebagaimana dikatakan dalam wawancara dengan bapak Abdus Salam sebagai berikut:

<sup>121</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah (Guru Kelas MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono), *tentang kegiatan menalar siswa*, 28/09/2019

<sup>122</sup>Wawancara, Uswatun Hasanah (Guru Kelas MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono), *wawancara tentang kegiatan menalar siswa*



“mengumpulksn informasi itu tidak harus diawali dengan mengamati terlebih dahulu, karena menalar itu sebenarnya mengumpulkan informasi. Ea kalau anak bisa mengamati, bahkan terkadang anak-anak tidak semuanya bisa mengamati. Maka dari itu tidak harus mengamati dulu baru kemudian menalar atau mengumpulkan informasi, melainkan juga bisa dilakukan tanpa pengamatan dulu, misalnya: anak-anak disuruh mencari informasi tentang bendah-benda dilingkungan sekitar, *“ayo kalian cari berbagai macam hewan dilingkungan sekolah, kemudian nanti ditulis dibukunya hewan apa yang sudah ditemukan, ciri-cirinya apa dan jenisnya apa”*. Nah tentunya hal ini kan tidak harus dilakukan dengan pengamatan terlebih dahulu”<sup>123</sup>

Namun menurut Ibu Uswatun Hasanah dan bapak Abdus Salam berdasarkan prinsipnya mengatakan bahwa yang penting siswa mau menalar atau menyimpulkan meskipun hal itu masih perlu banyak perbaikan-perbaikan atau masih perlu diluruskan, itu sudah cukup dan bukan sebuah persoalan, karena dalam kegiatan pembelajaran siswa itu memang harus dibina dan dibimbing sesuai arahan.

Kemudian berdasarkan hasil observasi, bahwa dalam kegiatan mengumpulkan informasi itu tidak hanya dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi yang diperoleh dari hasil mengamati gambar maupun lingkungan, melainkan juga diperoleh dengan cara membaca buku diperpustakaan, serta dengan pemberian tugas (PR)<sup>124</sup>. Sebagaimana

dikatakan oleh Ibu Uswatun Hasanah dalam wawancara yang sama:

“dalam mengumpulkan informasi ini anak-anak tidak hanya dipeoleh dari kegiatan mengamati, tapi juga saya suruh mereka mencari informasi melalui Perpustakaan dan melalui internet. Kan disekolah saat ini masih belum ada internet, ea saya suruh mereka mencari di Warnet, dan memang kebetulan Warnet sini cuma 1, ea itu yang

<sup>123</sup>WawancaraAbdus Salam (Guru Kelas MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono), *tentang kegiatan menalar siswa*, 29 September 2019

<sup>124</sup>Observasi pada tanggal 27September 2019

biasanya digunakan oleh anak-anak. Biasanya saya bentuk kelompok dulu yang terdiri 3 orang untuk mencari informasi berkaitan dengan tema yang akan dipelajari, ea mereka langsung iuran sendiri biasanya 1 orang itu Rp.1000 kalau 3 orang itu kan sudah Rp.3000, sudah cukup bagi mereka online selama 1 jam. Hanya saja ea itu kalau diluar saya kurang begitu pasrah soalnya tidak ada pengawasan dari orang tua maupun guru”.<sup>125</sup>

Salah satu contoh siswa dalam kegiatan mencari informasi itu seperti halnya mencari informasi tentang mahluk hidup yang ada disekitarnya, lingkungan hidup seperti lebah atau tawon, perkembangbiakan pada tumbuhan seperti jagung dan lain sebagainya. Tugas siswa dalam mencari informasi ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pembelajaran pada besok harinya agar siswa memiliki bahan dan pengetahuan yang luas sebelum pembelajaran dimulai.



Kegiatan siswa dalam kegiatan mengumpulkan informasi

Untuk memprkuat pernyataan di atas, salah satu siswa menyatakan sebagai berikut:

“Setelah saya dan teman-teman sudah melakukan kegiatan mengamati, menanya selanjutnya saya melakukan kegiatan mengumpulkan informasi dimana dalam kegiatan ini saya dituntun untuk bisa menangkap atau menyerap informasi yang telah saya peroleh dari mengamati, bertanya pada guru saya ketika

<sup>125</sup>Wawancara Uswatun Hasanah (Guru Kelas 3MIMiftahulUlumArjasaSukowono), wawancara tentang kegiatan mengumpulkan informasi siswa

dikelas bahkan say juga mendapatkan informasi dari dunia luar artinya bisa dari koran, televisi dan bia juga dair internet”.

Hasil penalaran atau kesimpulan yang sudah ditulis oleh siswa itu kemudian ada yang dikumpulkan dan adan yang langsung dipresentasikan, hasilnya terkadang masih banyak yang perlu diluruskan atau diperbaiki dengan bantuan guru, karena narasi yang ditulis oleh siswa kurang baik, artinya masih perlu banyak perbaikan-perbaikan.

#### **d. Mengasosiasikan/mengolah informasi**

Langkah selanjutnya dalam pendekatan ilmiah . dalam pembelajaran tematik terpadu adalah mencoba atau mempraktekkan secara mandiri atau tidak tema yang sedang dipelajarinya. Di mana dalam kegiatan ini siswa mampu menyerap informasi atau menalar informasi di dari luar terkait dengan apa ayng yang siswa pelajari pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam kegiatan mengumpulkan informasi ini siswa diharapkan untuk berfikir kritis tanggap , siswa juga perlu pantau atau panduan langsung dari guru karena di kegiatan ini siswa sudah di tuntut untuk mengolah informasi yang siswa lihat atau pun yang siswa dengar secar langsung maupun dari orang lain<sup>126</sup>. Hal ini sebagaimana perkataan ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya sebagai berikut:

“setelah siswa mencari informasi selanjutnya adalah mencoba dengan mempraktekkan sebuah tema atau sub tema yang sudah dipelajari, misalnya siswa saat ini mempelajari tentang *mahluk hidup di sekitar kitasaya* suruh mereka mengambil kertas,

<sup>126</sup>Observasi pada tanggal 27September 2019

kemudian suruh menyebutkan tentang makhluk hidup yang ada disekitarnya selanjutnya saya suruh sebutkan jenisnya apa, misalnya setelah siswa menemukan makhluk hidup disekitarnya suruh jelaskan .<sup>127</sup>

Pada kegiatan mengasosiasikan/mengolah informasi ini pada dasarnya tidak harus berurutan mulai dari kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi kemudian mencoba, melainkan hal ini bersifat kondisional sesuai dengan tema atau subtema yang sedang dipelajari dan bisa juga disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Oleh karena itu terkadang terdapat beberapa siswa yang masih perlu dipandu dan diarahkan, hal ini sebagaimana dikatakan oleh ibu Uswatun Hasanah dalam wawancara yang sama:

“ketika dalam kegiatan mengasosiasikan/mengolah informasi itu tidak semua siswa bisa, artinya masih ada beberapa kendala atau problem diantara mereka yang perlu pendampingan, mereka tidak bisa karena memang kemampuannya yang tidak bisa menjangkau seperti anak yang berkebutuhan khusus, ada yang karena kemampuan berbahasanya membuat mereka tidak bisa mempraktekkan presentasi atau diskusi dengan bahasa indonesia yang benar”.<sup>128</sup>

Namun kegiatan mengasosiasikan/mengolah informasi pada kelas rendah masih bisa dilakukan dengan cara mandiri tanpa harus banyak didampingi oleh guru, kecuali mereka anak yang berkebutuhan khusus. Berbeda dengan siswa kelas tinggi, hal ini ditegaskan oleh pernyataan dari ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya mengatakan:

“pada kegiatan mengasosiasikan/mengolah informasi siswa kelas rendah seperti kelas 1 dan 2 bahkan kelas 3 sekalipun masih banyak

<sup>127</sup>Wawancara ,Uswatun Hasanah (Guru kelas 3MIMiftahulUlumArjasaSukowono), *wawancara tentang kegiatan mencoba siswa*, 27September 2019

<sup>128</sup>Wawancara ,Uswatun Hasanah (Guru kelas 3MIMiftahulUlumArjasaSukowono), *wawancara tentang kegiatan mencoba siswa*, 27September 2019

yang perlu didampingi terus-terusan, karena mereka masih belum bisa belajar mandiri termasuk dalam kegiatan tematik. Bukan hanya karena faktor umur tapi mungkin juga karena kurangnya pengetahuan ketimbang anak kota. Sehingga mereka masih banyak yang perlu didampingi secara terus-terusan, apalagi mereka masih terkadang banyak yang menangis”.<sup>129</sup>

Setelah siswa berhasil mengasosiasikan/mengolah informasi dengan baik, maka dilanjutkan dengan kegiatan mencoba atau mempraktekkan.

Sebagaimana dikatakan oleh ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya:

“setelah anak-anak mengumpulkan informasi, kemudian anak-anak mencoba, yaitu mempraktekkan atau mempresentasikannya, misalnya dari hasil kesimpulan pengamatan yang sudah dilakukan biasanya anak-anak disuruh untuk membaca didepan teman-temannya sendiri-sendiri, tapi kalau dalam bentuk kelompok, maka ada diantara mereka yang mewakilinya”.<sup>130</sup>

Kegiatan mencoba ini tidak hanya dilakukan dalam bentuk membaca sebuah hasil karya, melainkan juga bisa dilakukan dalam bentuk berkreasi, seperti yang sudah dikatakan oleh ibu Yuni Islamiyah dalam wawancara yang sama:

“kemudian juga mencoba bisa dilakukan dengan cara siswa berkreasi, yaitu menggambar sebuah pohon, burung, dan lain sebagainya”.<sup>131</sup>

Namun berdasarkan pengakuan dari bapak Hasanuddin selaku kepala madrasah, bahwa untuk mencoba atau mempraktekkan bagi siswa itu kendalanya atau problemnya siswa terkadang kurang memperhatikan, lebih banyak bermain sendiri ketika diminta untuk mempraktekkan,

<sup>129</sup>Wawancara Uswatun Hasanah (Guru Kelas 3 MIMiftahulUlumArjasaSukowono Jember), *wawancara tentang kegiatan mencoba siswa*, 27September 2019

<sup>130</sup>Yuni Islamiyah (guru kelas MI Mifahul Ulum Arjasa Sukowono Jember), *wawancara tentang kegiatan mencoba siswa*, 28/09/2016

<sup>131</sup>Yuni Islamiyah (guru kelas MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember), *wawancara tentang kegiatan mencoba siswa*

apalagi untuk kelas rendah itu sangat dibutuhkan kesabaran guru dalam mengejar atau mempraktekkannya. Sebagaimana dikatakan oleh bapak Abdus Salam dalam wawancaranya mengatakan:

“memang sangat sulit mas untuk menerapkan langkah pembelajaran kurikulum 2013 disekolah ini, rata-rata mereka adalah anak orang desa yang memiliki bekal pengetahuan yang sangat tumpul, ketika diminta untuk mempraktekkan atau mencoaba dari hasil pengamatan mereka masih perlu untuk dipandu, artinya untuk siswa kelas 3 utamanya itu masih belum bisa mempraktekkan secara mandiri

Kurangnya pengetahuan siswa karena kurangnya pengawasan belajar dari orang tua ketika dirumah, kebanyakan orang tua atau wali siswa dimadrasah ini lebih banyak berprofesi buruh tani. Sehingga dengan aktifitas buruhnya yang padat membuat mereka tidak bisa memperhatikan belajarnya, pembelajaran bagi anak hanya dilaksanakan ketika ada disekolah. Seharusnya bukan hanya disekolah, dirumah pembelajaran anak juga harus dapat diawasi dan diperhatikan demi meningkatkan pengetahuan dan sekaligus memperkuat ilmu yang sudah diperolehnya dari sekolah. Oleh karena itu orang tua harus juga bisa bekerja sama antara orang tua demi berjalannya kegiatan belajar mengajar, ketika anak berada di lingkungan sekoalah maka itu pula tanggung jawab guru dan ketika anak berada dirumah ornag harus mengontrol kegiatan anak selama dirumah supaya pelajaran yang di dapat disekolah tidak hilang.

#### **e. Mengkomunikasikan**

Setelah siswa melakukan mengasosiakan/mengolah informasipada kegiatan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan

mengkomunikasikan yang diformulasikan dalam bentuk diskusi.

Sebagaimana dikatakatan oleh ibu Uswatun Hasanah sebagai berikut:

“kegiatan mengkomunikasikan itu biasanya dilakukan dalam bentuk diskusi, yaitu mendiskusikan sub tema yang sedang dipelajari, biasanya dibuku itu sudah ada langkah-langkahnya kita hanya tinggal mengikuti saja. Misalnya yang didiskusikan itu contoh kecilnya adalah masalah air, ea mereka mendiskusikan dengan teman-temannya apa manfaat atau kegunaan air, kemudian bagaimana kriteria atau ciri-cirinya air kotor dan air bersih. Nah itu semua nanti didiskusikan dengan teman-temannya dan setelah itu ditanggapi dengan teman yang lainnya begitu seterusnya”.<sup>132</sup>

Kegiatan diskusi ini biasanya dilaksanakan terlebih dahulu dalam bentuk kelompok, dalam satu kelompok itu terkadang terdiri dari 4 orang yang dibentuk berdasarkan petunjuk dan arahan dari guru, setelah itu guru menentukan apa yang akan didiskusikan berdasarkan tema atau subtema yang sudah ada di bukunya. Kemudian dalam diskusi ini biasanya siswa dibiarkan mandiri, yaitu dengan dibentuk petugas atau pemandu jalannya diskusi, hal ini sesuai dengan pernyataan dari ibu Uswatun Hasanah dalam wawancara:

“dalam berdiskusi biasanya siswa saya suruh membentuk kelompok paling tidak dari masing-masing kelompok itu terdiri dari 4 orang kebetulan siswa saya kelas 3 itu ada 24 siswa, maka berarti nanti ada sekitar 6 kelompok, kemudian dari masing-masing kelompok itu saya suruh bentuk ketua, dan sekretaris, nah itulah nantinya yang akan memandu diskusi kelompoknya sambil lalu merekah yang mempresentasikannya didepan”.<sup>133</sup>

Meskipun kegiatan diskusi dikelas tinggi ini dapat dilaksanakan, tetapi hal itu tetap mendapatkan perhatian atau pendampingan dari guru

<sup>132</sup>Wawancara Uswatun Hasanah (Guru Kelas 3 MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono), wawancara tentang kegiatan mengkomunikasikan bagi siswa, 28September 2019

<sup>133</sup>Wawancara,Uswatun Hasanah (Guru Kelas 3 MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono), wawancara tentang kegiatan mengkomunikasikan bagi siswa



disamping untuk mengatur jalannya diskusi, juga untuk melengkapi atau meluruskan kekeliruan-kekeliruan yang kemungkinan terjadi selama jalannya diskusi berlangsung. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan apa yang terjadi pada kelas rendah, dimana mereka belum bisa maksimal menjalankan kegiatan diskusi, sebagaimana terlihat dari pernyataan ibu

Uswatun Hasanah dalam wawancaranya mengatakan:

“kalau diskusi itu pasti ada, namun itu hanya bisa dilaksanakan sekedarnya saja, karena meskipun mereka kelas 3 masih belum bisa mandiri dalam belajar, misalnya yang didiskusikan itu masalah sapi *“ayo diskusikan dengan teman sebangku, sapi itu termasuk hewan apa, ciri-cirinya juga gimana, makanannya apa”*, nah nanti mereka diskusi dengan teman sebangkunya, nanti setelah diskusi dari masing-masing bangku itu mereka menyebutkan kepada saya, setelah itu disimpulkan bareng-bareng, bahwa sapi itu termasuk hewan menyusui, kalau dibilang mamalia mereka tidak ngerti, kemudian ciri-cirinya ada yang warna putih, hitam, kuning kelabu, abu-abu dan lain sebagainya, kemudian juga makannya adalah rumput, begitu selanjutnya”.

Dalam kegiatan diskusi untuk kelas rendah ini masih ada problemnya jugayang mana siswa masih perlu didampingi atau diopeni oleh guru kelasnya masing-masing karena siswa kelas rendah yang rata-rata kurangnya pengetahuan, membaca kurang lancar artinya mereka masih kental dengan bahasa daerahnya yaitu bahasa madura membuat mereka juga sulit berkomunikasi dengan bahasa indonesia yang benar, kemudian juga karena kentalnya mereka dengan kebiasaan atau tradisi desanya membuat mereka kurang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadudengan pendekatan ilmiah dikelas.

Mengkomunikasikan itu berarti siswa melakukan unjuk kerja bersama teman-temannya seperti diskusi kelompok dan lain sebagainya.



Sebagaimana pernyataan dari ibu Uswatun Hasanah dalam wawancaranya mengatakan:

“kegiatan mengkomunikasikan itu biasanya dengan diskusi kelompok, yaitu mendiskusikan hasil pengamatan yang sudah diperoleh. Maksudnya setelah siswa mengasosiasikan hasil pengamatannya itu berarti mereka kan sudah punya kesimpulan atau gambaran dari hasil pengamatannya itu, nah setelah itu kemudian mereka diminta untuk mendiskusikan dengan teman-temannya, dibahas secara tuntas, kalau masih ada yang kurang dan perlu untuk dilengkapi, maka saya yang menengahi dengan memberikan arahan yang tepat untuk mereka”.<sup>134</sup>

Untuk mempermudah kegiatan diskusi, biasanya dibentuk sebuah kelompok-kelompok sebagaimana dikatakan dalam wawancara yang sama dengan Ibu Uswatun Hasanah:

“biasanya saya bentuk kelompok, paling tidak masing-masing kelompok ada 4 orang, kebetulan ada sekitar 28 siswa kelas 3, kalau masing-masing kelompok 4 orang, maka bisa menjadi 7 kelompok, kemudian biar lebih efektif, bangku saya suruh buat lingkaran. Nah barulah kemudian mereka berdiskusi membahas hasil yang diperoleh dari pengamatannya”.<sup>135</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa dari masing-masing kelompok itu diberi siswa yang lumayan aktif untuk membantu teman kelompok aktif berdiskusi. Kalau yang aktif itu dijadikan satu kelompok, maka hanya ada satu kelompok saja yang aktif, yang lain tidak.

Oleh karena itu, diasiasi oleh guru dari setiap kelompok itu diberikan siswa yang aktif. Sebagaimana pernyataan dari bapak Abdus Salam dalam wawancaranya mengatakan:

<sup>134</sup>Yuni Islamiyah (Guru Kelas MI Miftahul Ulum Aarjasa Sukowono Jember), *wawancara tentang kegiatan mengkomunikasikan siswa*, 28/09/2019

<sup>135</sup>Yuni Islamiyah (Guru Kelas MI Mifahul Ulum Arjasa Sukowono Jember), *wawancara tentang kegiatan mengkomunikasikan siswa*

“dalam kegiatan diskusi ini biasanya yang menjadi kendala atau yang menjadi problem itu adalah anak-anak terkadang kurang serius, main sendiri dengan temannya, sehingga tidak memperhatikan kegiatan diskusi, kemampuan berkomunikasi antar sesama teman itu juga masih lemah karena lemahnya pengetahuan siswa dan kecenderungannya dalam bermain sampai terbawa pada kegiatan pembelajaran dikelas.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah melakukan pemaparan data dan analisisnya tentang Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember, maka peneliti merumuskan beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

Prosedur pembelajaran yang digunakan adalah mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengkomunikasikan. Adanya penambahan-penambahan kategori prosedural dalam pembelajaran tematik terpadu ini disebabkan karena faktor guru, SDM siswa dan kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung sepenuhnya terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran tematik terpadu.

1. Problematika dalam kegiatan mengamati ketika guru akan menyampaikan pelajaran yang akan disampaikan pada hari itu kadang anak ada yang masih bicara sendiri, makan-makan, bahkan bahkan masih banyak yang keluar masuk kelas.

IAIN JEMBER

2. Problematika menanya pertanyaan yang dibuat oleh siswa rata-rata masih banyak yang perlu diluruskan, karena siswa terbiasa berbahasa madura membuat mereka kurang tepat cara bicaranya menggunakan bahasa indonesia.
3. Problematika mengumpulkan informasi siswa masih dipandu oleh guru terutama setelah dilakukan kegiatan pengamatan, ketika ingin menarasikan hasil pengamatannya.
4. Problematika mengolah informasi siswa terkadang kurang memperhatikan, lebih banyak bermain sendiri ketika diminta untuk mempraktekkan, apalagi untuk kelas rendah itu sangat dibutuhkan kesabaran guru dalam mengejar atau mempraktekkannya.
5. Problematika dalam mengkomunikasikan Siswa masih perlu didampingi atau diopeni oleh guru kelasnya masing-masing karena siswa kelas rendah yang rata-rata kurangnya pengetahuan, membaca kurang lancar artinya mereka masih kental dengan bahasa daerahnya yaitu bahasa madura membuat mereka juga sulit berkomunikasi dengan bahasa indonesia yang benar, kemudian juga karena kentalnya mereka dengan kebiasaan atau tradisi desanya membuat mereka kurang komunikatif dalam kegiatan pembelajaran tematik terpadu dengan pendekatan ilmiah dikelas.

## B. Saran

Sesuai dengan temuan dalam penelitian ini, maka dikemukakan saran-saran kepada MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember sebagaimana berikut:

### 1. Untuk Kepala MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono

- a) Kepala Madrasah hendaknya terus memperhatikan kompetensi guru baik kompetensi profesional, pedagogik, sosial maupun kompetensi kepribadiannya, karena dalam pembelajaran tematik ini dibutuhkan keempat kompetensi tersebut yang harus dimilikinya.
- b) Kepala Guru juga harus tetap memperkuat SDM guru yang berkualitas dan kompeten, karena hal tersebut akan mempengaruhi pada kualitas belajar siswa.
- c) Kepada Siswa Mengadakan terus meningkatkan belajar tidak hanya disekolah, melainkan juga dirumah melalui bantuan orang tua serta hal ini dilakukan dengan cara yang sabar dan tabah dalam menjalaninya.

IAIN JEMBER

## 2. Untuk Guru MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono

Hendaknya guru terus disiplin dalam melaksanakan tugasnya serta mempersiapkan bahan yang akan disampaikan secara optimal serta terus mengembangkan kompetensi guru secara mandiri dan melatih kreatifitas mengajar.

## 3. Untuk Orang Tua Siswa

Sebagai orang tua hendaknya terus melakukan pengawasan terhadap anak dan selalu berkoordinasi dengan pihak sekolah maupun guru berkaitan dengan perkembangan belajar siswa.

## 4. Untuk Siswa

Hendaknya siswa terus meningkatkan belajar tidak hanya disekolah, melainkan juga dirumah melalui bantuan orang tua serta hal ini dilakukan dengan cara yang sabar dan tabah dalam menjalaninya.

IAIN JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

- AbdallahGhaicha, Theoretical Framework for Educational Assessment: A Synoptic, (online), Vol.7, No.24, 2016, Journal of Education and Practice www.iiste.org .ISSN 2222-1735 (Paper) ISSN 2222-288X
- Abdul Madjid, 2014,*PembelajaranTematik-Terpadu*. Bandung: RemajaRosdakarya.
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Ahmad Susanto, 2013, *TeoriBelajardanPembelajaran di SekolahDasar*, Jakarta: KencanaPrenada Media Group.
- Ahmad Tafsir, 2007, *IlmuPendidikanDalamPerspektif Islam*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Andi prastowo, 2013, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*; Panduan Lengkap Aplikatif, Yogyakarta, Diva Press.Achmadi,
- Ansori, 2014, *Problematika Pembelajaran Tematik*, Tesis, Malang: UIN Maliki.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktek*. Jakarta: RinekaCipta.
- Bungin, Burhan. 2016. *MetodologiPenelitianSosial; Format-Format KuantitatifdanKualitatif*. Surabaya: Airlangga Press.
- Darling Hammond (2000) dalam Peter Rennert-Ariev, Layola College, A theoretical model for the authentic assessment of teaching, (volume 10 Nuvember 2, April 2005).
- Depdikbud, 1997, *KamusBesarBahasa Indonesia*, Jakarta: BalaiPustaka.
- Departeman Agama, 2000, *Al – Qur'an al-Karim*, Semarang: Diponegoro.
- Departeman Agama, *PedomanPelaksanaanPembelajaranTematik*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Digital Qur'an Karim, *TafsirJalalain*: Surat al-Baqarah
- Freddy Rangkuti. 2006, *TeknikMengukurdanStrategiMeningkatkanKepuasanPelanggan*, Jakarta: Penerbit PT. GramediaPustakaUtama.

Geoffrey Crisp, *Teacher's Handbook on e-Assessment*, A handbook to support teachers in using e-assessment to improve and evidence student learning and outcomes *Teacher's Handbook on e-Assessment*  
Geoffrey Crisp Transforming Assessment |  
[www.transformingassessment.com](http://www.transformingassessment.com)

Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Pustaka Setia.

Hikmat, 2009, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia.

Ismet Basuki dan Hariyanto, 2017, *Assesmsn Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Jalaluddin al- Mahalli, *Tafsir Jalalaini* (Tarim, Daar Kutub al-Islaamiyah)

Lexy J. Meleong, 2017, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Rosda Karya.

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshuri, 2012, *Penelirtian Kulitatif*, Jokjakarta, ArRuzzmedia.

MEASUREMENT IN PHYSICAL EDUCATION AND EXERCISE SCIENCE, 7(3), 161–174 Copyright © 2003, Lawrence Erlbaum Associates, Inc. Authentic Assessment in Physical Education: Prevalence of Use and Perceived Impact on Students' Self-Concept, Motivation, and Skill Achievement Joseph K. Mintah Department of Physical Education Azusa Pacific University.

M. Hosnan, 2014, *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21, Kunci Sukses Impelementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Imas Kurniasih, 2017, *Lebih Memahami Konsep & Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Kata Pena.

Jurnal Sutan Saribumi Pohan Staf Pengajar UPBJJ-UT Semarang, *Peran Guru Melalui Pembelajaran Tematik Yang Beroorientasi Pada Pendidikan Karakter Berbasis Hati Nurani*. Volume I/01.40 No. 1, 15 Februari 2014

Kemendikbud, 2014, *Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013*, Jakarta: Kemendikbud.

Kunandar, 2007, *Guru Profesional*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kunandar, 2017, *Penilaian Autentik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.



- Mudrajat Kuncoro, 2016, *Ekonomika Pembangunan, Teori, Masalah, dan Kebijakan*, Yogyakarta: LPKIS Pelangi Aksara.
- Meleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Norman K. Denzim & Yvona S. Lincoln (Edit.) ,1994, *Handbook of Qualitative and Quantitative Research* , London: Sage Publication.
- Nurhasni Ibrahim, 2012, *Pengembangan Pembelajaran Tematik dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sekolah Dasar*, Tesis, Yogyakarta: Univ. Yogyakarta.
- Oemar Hamalik, 2016, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosda Karya.
- Permendikbud , no 22 tahun 2016 tentang proses pembelajaran.
- Permendikbud nomor 25 tahun 2016 tentang penilaian.
- R. Bogdan&S.KBiklen, 1992, *Quality Research For Education: An Intruduction to Theory and Methods*, Boston: Ally and BacomInc.
- Ridwan Abdullah Sani, , 2013, *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: BumiAksara.
- Robert K. Yin, 2012, *Studi Kasus Desain dan Metodologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ruggeiro, 2003, in Brenda Johnston, Rosamond Mitchell, Florence and Peter Ford, *Developing Student Criticality in Higher Education*, Continuum Studies In Education Reseach
- R. Bogdan&S.KBiklen, 1992, *Quality Research For Education: An Intruduction to Theory and Methods*, Boston: Ally and BacomInc.
- Rusman,2014, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: RajawaliPers
- Rusman, 2016, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Sa'dun Akbar Dkk. , 2017, *Impelmentasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, Bandung: Rosda Karya.
- Suharsimi, 2013, *Prosedur Penelitian*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Spradley J.P., 1982, *Participant Observation*, United Stadte Of Amerika.

Sutidjo dan Sri Istuti Mamik, 2016, *Tematik*, Malang: Bayu Media Publishing.

Sugiyono. 2012. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Suliyanto, 2018, *Metode Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: Andi.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.

Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

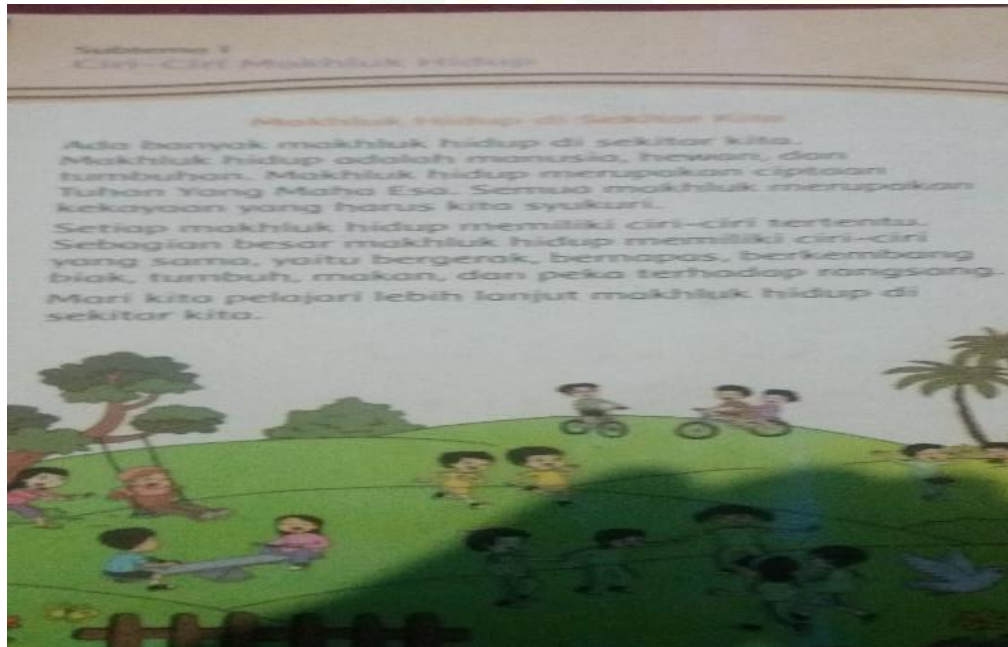
Wiwik Nurul Hayati, 2012, *Pengelolaan Pembelajaran Tematik di SD Djama'atul Ichwan Surakarta*, Tesis, Surakarta: Univ. Muhammadiyah



## DUKOEMETASI KEGIATAN MENGAMATI



GAMBAR TEMA 1 INDAHNYA PERSATUAN DAN KESATUAN NEGERIKU



## DOKUMENTASI KEGIATAN MENANYA



## DOKUMENTASI KEGIATAN MENGAMATI







## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Muhammad Salim, S.Pd.  
NIM : 0849417014  
Program : Magister  
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember

Dengan sungguh- sungguh menyatakan bahwa tesis ini dengan judul "problematika pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran tematik terpadu di MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Tahun Pelajaran 2019/2020" secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Jember, 20 September 2019

Saya yang menyatakan,



Muhammad Salim, S.Pd.



**YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL ULUM**  
Jl. Keramat No. 01 Desa Arjasa Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember  
Telp. 081336886116, 082331026332, e-mail :  
mi.miftahululumsukowono@gmail.com PO.BOX 68194

**SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN**  
Nomor: 253 / V / III / 2019.....

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hasanuddin, S.Pd.I  
Jabatan : Kepala MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono  
Menerangkan bahwa nama dibawah ini :  
Nama : Muhammad Salim, S.Pd.  
NIM : 0849417014  
Alamat : Desa Sukokerto, Sukowono Jember  
Perguruan tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember  
Prodi : Program Pasca Sarjana PGMI

Telah selesai melakukan penelitian tesis di lembaga MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono Jember, Sejak 30 April-30 Agustus 2019.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan yang bersangkutan sebagai mestinya .

Jember, 20 September 2019  
Kepala MI Miftahul Ulum Arjasa Sukowono  
NSM  
111235090272  
MIFTAHUL ULUM  
TERAKREDITASI  
"A"  
Hasanuddin, S.Pd.I

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

LOKASI: MI MIFTAHUL ULUM ARJASA SUKOWONO JEMBER

Tanggal	Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
22 April 2019	Observasi awal	-	-
26 Mei 2019	Mengantar surat ke sekolah	Kepala Sekolah	
4 Juni 2019	Wawancara kepala sekolah	Kepala Sekolah	
4 Juni 2019	Wawancara Guru 3	Uswatun Hasanah	
4 Juni 2019	Wawancara Guru	Abdus Salam	
4 Juni 2019	Wawancara Guru	Amalia Vonny	
5 September 2019	Wawancara Murid	Rofiqoh	
5 September 2019	Wawancara Murid	Lumatun	
5 September 2019	Wawancara Murid	Arsyila Savina	
10 September 2019	Observasi Kelas 3	-	-
20 September 2019	Memeinta surat selesai penelitian	Kepala Sekolah	

Jember, 20 September 2019

Mengetahui,

Kepala MI Miful Arjasa Sukowono



Peneliti

  
Muhammad Salim, S.Pd.